

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan dalam hal ini pendidikan anak usia dini mempunyai fungsi membimbing, membina dan mengarahkan anak untuk membentuk perilaku moral yang baik dalam kehidupan sosial. Anak yang berada pada usia 4–6 tahun berada pada rentang masa “*golden age*” (usia emas) dimana periode ini merupakan periode keemasan dalam proses perkembangan dan pembentukan kepribadian anak.¹ Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang menakjubkan. Tidak hanya pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, tetapi juga perkembangan secara sosial dan emosional, bahasa, dan kognitif. Masa pra sekolah juga merupakan masa perkembangan kritis pada anak, karena pada masa inilah terjadi awal pembentukan dasar–dasar kepribadian. Dasar kepribadian yang terbentuk pada masa ini diantaranya adalah perkembangan moral, kognitif, psikomotorik, bahasa dan sosial.

Salah satu perkembangan yang dialami pada masa ini adalah perkembangan moral, yaitu proses penanaman atau internalisasi nilai- nilai moral. Dalam hal ini penanaman disiplin adalah salah satu cara yang

¹ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Agung Mulia, 2004), h.26

digunakan untuk membuat anak mengerti nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Penanaman disiplin sebaiknya juga harus ditanamkan dan diterapkan sejak dini karena disiplin merupakan suatu rentangan proses yang panjang dan lambat yang berlangsung sejak masa anak-anak bahkan hingga anak berusia remaja.

Hak seorang anak adalah hak untuk mendapatkan pendidikan dan mendapatkan perlindungan, tidak saja terhadap orang lain tetapi juga terhadap diri anak sendiri, yakni terhadap dorongan pribadi yang belum bisa dikendalikan. Anak berhak meminta perlindungan pada orang tua, sampai anak siap menentukan pilihan berdasarkan penilaian anak. Dalam hal ini orang tua mempunyai hak untuk memberikan suatu aturan sampai anak dapat memahami hak dan kewajiban baik terhadap diri anak maupun orang lain.

Dalam UU RI No.23 Th.2002 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi, "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".² Maksudnya bahwa setiap anak berhak mendapatkan bimbingan, arahan dan pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berbagai aspek kehidupan.

² UU RI No.23 Tahun 2002 Pasal IX Ayat 1, *Perlindungan Anak* (Yogyakarta: Lintang pustaka, 2005), h.60

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Orang tua dapat menanamkan kaidah nilai yang baik sesuai dengan norma yang berlaku ditengah masyarakat. Sehubungan dengan ini, penanaman disiplin sangat diperlukan bagi anak agar memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah menciptakan lingkungan yang kondusif dalam rangka mendukung proses penanaman disiplin pada anak, tanpa pendidikan dari orang tua anak akan kehilangan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Orang tua yang menerapkan penanaman disiplin yang baik pada anak dapat terlihat ketika orang tua memberikan suatu aturan terhadap pola kebiasaan anak sehari-hari. Orang tua memberikan pemahaman kepada anak mengenai batasan-batasan dari aturan yang diberikan dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam hal ini anak usia 4-6 tahun. Erickson menyatakan bahwa cara-cara penanaman disiplin harus dilakukan setahap demi setahap sampai anak dapat melepaskan diri dari pengawasan orang tua.³ Orang tua diharapkan dapat menanamkan disiplin pada anak sedikit demi sedikit dan berkelanjutan, sehingga dalam prosesnya anak akan sampai pada tahap menjadikan pola penanaman disiplin itu sebagai pola kebiasaan perilaku dalam aktivitas sehari-hari.

³ Gunarsa, *op. cit*, h.86

Pada anak usia 4-6 tahun, diharapkan anak mulai dapat mematuhi peraturan dan harapan dari orang tua serta lingkungan sosialnya. Peraturan yang dibuat disesuaikan berdasarkan karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun dan peraturan tersebut diterapkan dalam aktivitas kegiatan anak sehari-hari contohnya seperti anak diharapkan dapat merapikan kembali mainan yang telah digunakan, dapat mencuci tangan sebelum dan setelah makan, pulang sekolah tepat waktu, menghabiskan makanannya, menonton televisi sesuai dengan jam yang telah ditentukan dan aktivitas sehari-hari lainnya.

Saat anak dapat mentaati peraturan yang ada di rumah, orang tua sebaiknya memberikan penghargaan pada anak, baik berupa kata-kata pujian, membelai anak, mencium anak maupun pemberian hadiah. Dengan penghargaan itu akan membuat anak termotivasi untuk kembali melakukan perilaku disiplin. Motivasi dari diri sendiri akan membuat anak terbiasa melakukan disiplin tanpa paksaan dari orang tua.

Sehari-hari anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah daripada di lingkungan sekolah, sehingga pendidikan dan pengasuhan orang tua di rumah perlu ditingkatkan lagi. Masing-masing keluarga memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, faktor sosial ekonomi, faktor lingkungan tempat tinggal maupun

pengalaman pola asuh yang pernah dialami orang tua. Orang tua pun harus memahami benar perannya untuk mengasuh dan mendidik anak dengan baik, karena kesalahan dalam mengasuh anak akan berakibat buruk pada kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Dalam keluarga sering kita jumpai orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orang tua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, orang tua akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum. Di lain pihak, ada juga orang tua yang memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga, tidak berdampak buruk bagi anak orang tua akan selalu memperhatikan dan menyetujui. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma–norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberikan pengertian secara rasional dan objektif, sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya.

Pada kenyataannya tidak semua keluarga dalam hal ini orang tua dapat melaksanakan perannya dalam menanamkan disiplin pada anak dengan baik. Kenyataan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor

antara lain faktor pekerjaan, faktor pendidikan, faktor lingkungan (usia orang tua, jenis kelamin), pola asuh yang didapatkan orang tua, jenis kelamin anak, usia anak dan faktor status sosial ekonomi.⁴ Dalam penelitian kali ini faktor status sosial ekonomi orang tua menjadi faktor yang menarik untuk diamati, bagaimana dalam keluarga dengan status sosial ekonomi yang relatif rendah menerapkan pola penanaman disiplin pada anak.

Daerah perkampungan Cilincing adalah salah satu contoh wilayah di Jakarta yang dihuni oleh penduduk yang sangat padat. Orang tua harus bersaing dalam mencari nafkah agar dapat bertahan hidup, sebagiannya tidak dapat hidup secara wajar lagi karena harus bekerja 9 jam atau lebih dalam sehari. Rata-rata pendapatan Nelayan per hari Rp.20.000. Untuk pengupas kulit kerang dapat mencapai Rp.20.000 untuk satu keranjang besar kerang dan terkadang harus berbagi pekerjaan tersebut dengan 3 orang lainnya. Kadang anak-anak juga pergi melaut untuk membantu orang tua mencari ikan ataupun kerang hijau.⁵ Keharusan ini memaksa mereka untuk mengabaikan kebutuhan lain, seperti kebutuhan keagamaan, rekreasi, keluarga dalam hal ini pendidikan anak tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Aktivitas orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari membuat waktu yang digunakan untuk menanamkan disiplin pada anak menjadi berkurang.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 95

⁵ <http://kampung.nelayan.cilincing>.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, terlihat bahwa keluarga yang tinggal di daerah Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara merupakan keluarga dengan status sosial ekonomi yang relatif rendah. Orang tua pada umumnya lebih memikirkan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesibukan dalam bekerja, menjadikan waktu berinteraksi dengan anak menjadi berkurang. Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak menyebabkan orang tua tidak selalu dapat mengawasi aktivitas anak sehari-hari.

Peraturan dalam keluarga tidak secara jelas dibuat dan diberikan untuk dipatuhi serta tidak konsisten dalam penerapannya. Anak tidak mengetahui secara jelas apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam hal ini terlihat bahwa anak cenderung melakukan tindakan tidak disiplin karena tidak tahu bukan karena sengaja dilakukan. Orang tua lebih banyak menjelaskan peraturan ketika anak telah melakukan kesalahan.

Ketika anak melakukan kesalahan orang tua akan langsung memberikan hukuman tanpa memberikan pengarahan kepada anak. Anak tidak mengetahui apa kesalahan yang telah dilakukan sehingga anak akan kembali melakukan kesalahan yang sama dilain hari. Saat anak dapat berperilaku disiplin, orang tua jarang memberikan penghargaan. Orang tua tidak menganggap perilaku disiplin pada anak itu suatu keberhasilan anak. Sehingga anak kurang termotivasi untuk berperilaku disiplin.

Beberapa aktivitas anak yang tidak sesuai dengan pola penanaman disiplin yang dapat terlihat dalam aktivitas anak sehari-hari antara lain anak terkadang enggan berangkat ke sekolah, anak langsung bermain setelah pulang sekolah, anak bermain sampai lupa waktu, anak tidak membereskan mainan setelah digunakan, anak tidak mencuci tangan sebelum dan setelah makan, anak menaruh tas dan sepatu disembarang tempat setelah pulang sekolah dan anak tidak mau tidur siang .

Beberapa komunitas kadang memberikan beberapa fasilitas pendidikan dan bimbingan bagi orang tua di lingkungan nelayan. Komunitas Yayasan Hope dan Batak Muda Workshop memberikan layanan sosial berupa mengajar anak usia TK, kelas 1, 2 dan 3.⁶ Di kampung nelayang Cilincing tersebut, telah tersedia pula layanan Pendidikan Anak Usia Dini selama 4 tahun di lingkungan Rukun Warga. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan beragam manfaat bagi keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menstimulasi potensi kecerdasannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut Peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana proses penanaman disiplin pada anak usia 4 – 6 tahun di rumah pada keluarga yang tinggal di daerah kampung nelayan, Cilincing, Jakarta Utara.

⁶ <http://cilincing/tanjung.priok/belajar>

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah orang tua sudah menjalankan kewajibannya sebagai pendidik, pengarah dan pelindung dalam keluarga?
2. Apakah orang tua telah membuat aturan disiplin pada anak di rumah?
3. Bagaimana pemberian penghargaan yang sesuai dengan anak usia 4-6 tahun?
4. Bagaimana pemberian hukuman yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun?
5. Apakah orang tua yang bekerja berpengaruh terhadap penanaman disiplin pada anak dirumah?
6. Bagaimana penanaman disiplin yang diberikan oleh orang tua terhadap anak usia 4-6 tahun?
7. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap kedisiplinan anak?

C. Pembatasan Masalah

Melihat beragamnya permasalahan yang ada dengan tanpa mengurangi perhatian pada masalah yang lain, penelitian ini dibatasi pada bagaimana penanaman disiplin untuk anak usia 4–6 tahun di rumah keluarga yang tinggal di daerah kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara.

Penanaman disiplin pada anak artinya proses pembelajaran,

bimbingan dan dorongan serta proses pengawasan pada anak untuk dapat mengikuti nilai yang berlaku di lingkungan. Proses penanaman disiplin meliputi unsur disiplin, yaitu peraturan, penguatan, konsistensi dan hukuman dan cara penanaman disiplin, yaitu memberikan penjelasan, memberikan contoh, memberikan penguat, pembiasaan disiplin. Hal tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan terbentuknya perilaku disiplin anak sesuai dengan yang diharapkan.

Subjek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun yang bertempat tinggal di Kampung Nelayan. Anak usia 4-6 dipilih karena pada usia ini anak berada pada “masa peka” yaitu masa dimana berbagai aspek perkembangan anak mudah untuk menerima stimulasi dari lingkungan luar dalam hal ini adalah orang tua.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Penanaman Disiplin Anak Usia 4–6 tahun di Rumah pada Daerah Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu literatur yang memperkaya kajian tentang pendidikan anak mengenai perkembangan moral khususnya aspek penanaman disiplin serta aspek pendidikan informal dalam keluarga.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Orang tua

Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua mengetahui pentingnya penanaman disiplin sejak dini yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Orang tua dapat mencari cara yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai disiplin pada anak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan anak pada saat itu.

b. Lembaga dan para praktisi pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan suatu keputusan ataupun kebijakan bagi lembaga pendidikan khususnya pendidikan untuk anak usia dini dalam hal ini yang berkaitan dengan penanaman disiplin pada anak usia dini.

c. Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas pola penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun di rumah pada daerah Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara. Selain itu juga menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung dalam proses penanaman disiplin.

d. Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi salah satu untuk memecahkan masalah dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan penanaman disiplin anak sejak dini sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Hakikat Penanaman Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Kata disiplin sering diungkapkan bila melihat ada orang tua yang ingin mendidik anaknya dengan peraturan dan tata tertib yang ketat tanpa kompromi. Banyak orang yang salah dalam mengartikan dan menerapkan disiplin pada anak. Disiplin pada anak dilakukan dengan cara yang keras dan otoriter. Bila anak tidak mengikuti aturan dan tata tertib, maka anak akan diberikan hukuman baik secara fisik maupun verbal seperti dipukul atau dimarahi.

Istilah disiplin yang dalam bahasa Inggris *Discipline*, diturunkan dari kata latin “*disciplina*” yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain, yaitu “*discere*” yang artinya belajar dan “*discipulus*” yang artinya murid. *Disciplina* dapat berarti apa yang disampaikan oleh guru kepada murid.⁷ Banyak ahli yang mengemukakan definisi disiplin dari berbagai perspektif. Menurut Hurlock disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang

¹Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 139

yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.⁸ Pemimpin yang dimaksud di sini adalah orang tua dan guru. Orang tua dan guru bertindak sebagai pemimpin dan anak bertindak sebagai murid yang belajar dari orang tua dan guru cara hidup yang berguna dan bahagia. Dengan belajar dari orang tua dan guru, anak menjadi tahu cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka teridentifikasi.

Menurut Schaefer disiplin yaitu mencakup setiap pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa.⁹ Orang dewasa yaitu orang tua dan guru mempunyai peran yang besar dalam membimbing dan mengajarkan disiplin pada anak. Tanpa peran serta orang dewasa disekitar anak, anak tidak akan bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Disiplin menurut Rancourt adalah suatu kata benda yang berarti perilaku dalam mana si anak dibantu untuk mengembangkannya dari dalam diri sendiri.¹⁰ Dalam hal ini anak membawa dua potensi yaitu perilaku yang baik dan perilaku yang buruk sedangkan tugas orang tua dan guru adalah membantunya mengembangkan perilaku yang baik, yang akan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya.

Cara mendidik atau membesarkan anak sangat dipengaruhi oleh

⁸ Elizabert B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 82

⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 2000), h. 5

¹⁰ Karen L. Rancourt, *Ayah & Ibu Kami Perlu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h. 84

pengalaman hidup dan kepribadian orang tua. Ayah dan ibu yang masa kecilnya dididik dengan cara yang keras oleh orang tua mereka, cenderung menerapkan cara-cara yang sama pula dalam mendidik anaknya. Begitu juga dengan guru. Seorang guru yang dididik dengan penuh kasih sayang dan sikap yang bijaksana akan menerapkan cara yang sama pula. Oleh karena itu harus hati-hati dalam menerapkan disiplin, terutama untuk anak-anak.

Sebagai kata benda disiplin dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh melalui pelatihan sendiri, disiplin dalam kelas atau disiplin dalam sebuah kelompok bermain yang baik. Tanpa disiplin, apa yang kita kerjakan tidak akan berjalan dengan lancar dan hasilnya pun tidak akan maksimal.

Gordon menjelaskan dua definisi disiplin. Yang pertama adalah “mengawasi” dan yang kedua berkaitan dengan tindakan memberikan instruksi, mengajar, dan mendidik.¹¹ Maksud dari pengertian di atas adalah melatih dengan memberikan instruksi dan latihan untuk tujuan tertentu. Akan tetapi disiplin dengan mengawasi bukan jenis disiplin yang sehat bagi anak sendiri maupun orang lain. Hal ini sangat tidak mempengaruhi anak-anak dan hanya memaksa atau mendorong mereka untuk mematuhi peraturan yang berlaku itu, anak tidak secara bersungguh-sungguh melaksanakan peraturan itu. Bahkan bila terpaksa anak akan melaksanakan peraturan itu atas dasar

¹¹ Thomas Gordon, *Mengajarkan Anak Berdisiplin Diri Dirumah dan Disekolah* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 5

takut dihukum, bukan atas kesadaran anak itu sendiri.

Papalia menyatakan bahwa *“Child discipline is the set of rules, rewards and punishments administered to teach self control, increase desirable behaviors and decrease undesirable behaviors in children. In its most general sense, discipline refers to systematic instruction given to a disciple”*.¹² Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa disiplin anak adalah suatu set yang berisi aturan-aturan, penghargaan dan hukuman yang ditujukan untuk mengajarkan pengendalian diri, meningkatkan perilaku yang diinginkan dan sebaliknya menurunkan/menekan perilaku yang tidak diinginkan. Secara umum, disiplin merupakan instruksi sistematis yang diberikan kepada murid atau pengikut.

Koff mengemukakan pengertian disiplin adalah sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.¹³ Sebelum orang tua atau guru mendisiplinkan anak terlebih dahulu mereka dituntut harus dapat menjadi lebih disiplin. Perilaku orang tua atau guru harus berubah sebelum mereka merubah perilaku anak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dideskripsikan bahwa disiplin adalah pembelajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh

¹² Papalia, Wendkos Old and Duskin Feldman, *A Child's World: Infancy Through Adolescence* (New York: McGraw Hill, 2006), h. 245

¹³ Jerry Wyckoff dan Barbara C. Unell, *Disiplin Tanpa Teriakan Atau Pukulan* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2000), h. 12

orang tua dalam rangka membantu anak untuk berperilaku yang sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat.

2. Tujuan Disiplin

Upaya penanaman disiplin pada anak bertujuan untuk membentuk tingkah laku agar sesuai dengan keinginan masyarakat. Tujuan disiplin ialah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima masyarakat. Melalui pembentukan disiplin anak akan semakin matang secara emosional. Papalia menyatakan bahwa *"discipline thus means to instruct a person to follow a particular code of conduct"*.¹⁴ Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa mendisiplinkan merupakan alat untuk melatih seseorang agar mengikuti suatu aturan atau kode yang berlaku. Disiplin bertujuan untuk melatih anak agar mempunyai perilaku yang sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal.

Schaefer membagi tujuan disiplin menjadi dua yaitu, tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk pengembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri (*self control dan self direction*), yaitu dalam hal tertentu anak dapat mengarahkan diri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar. Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan anak bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas bagi anak.¹⁵ Dengan

¹⁴Papalia, op.cit, h. 245

¹⁵Schaefer, op.cit, h. 3

mengetahui tujuan ini, orang tua dapat mengerti apa yang harus dilakukan dalam penanaman disiplin pada anak agar dapat mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Hurlock menyebutkan tujuan menyeluruh dari disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga anak akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.¹⁶ Dengan mengetahui manfaat disiplin yang baik untuk kehidupan anak, maka anak akan menganggap disiplin itu adalah sebuah kebiasaan dalam hidup, bukan suatu aturan yang mengekang kebebasan anak.

Goodman & Gurian mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin pada anak adalah pembentukan dasar – dasar tingkah laku sosial sesuai dengan yang diharapkan masyarakat dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak dini.¹⁷ Pada awal kehidupan anak, membina hubungan dengan orang lain merupakan hal yang sangat kritis. Anak membutuhkan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lainnya melalui hubungan dan interaksi. Secara bertahap, dengan perkembangan aspek-aspek intelektual, emosional, sosial dan moral pada anak, anak mulai memahami aturan, tetapi belum dapat mengendalikan tindakannya. Untuk itu diperlukan pengendalian diri dari anak. Pengendalian itu akan

¹⁶Elizabert B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 82

¹⁷Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pengembangan Moral Pada Anak Usia dini* (Jakarta: DEPDINKAS, 2005), h. 177

berkembang secara perlahan-lahan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dideskripsikan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku anak agar dapat mengembangkan proses pengendalian diri sendiri. Dengan mengembangkan pengendalian pada diri sendiri agar sesuai dengan tingkah laku sosial yang diharapkan oleh lingkungan tempat tinggal anak. Anak akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal.

3. Unsur Penanaman Disiplin

Ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dalam mendisiplinkan anak. Hurlock menjelaskan beberapa unsur penting itu antara lain peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi.¹⁸ Unsur-unsur itu saling berkaitan antara satu dengan yang lain dalam proses penanaman disiplin pada anak sejak dini.

Unsur yang pertama dalam menanamkan disiplin pada anak adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola ini biasa ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Schaefer menyatakan bahwa fungsi orang tua yang terpenting adalah menyiapkan aturan yang tertulis maupun aturan yang tidak tertulis.¹⁹ Peraturan yang

¹⁸ Hurlock. *op.cit*, h. 84

¹⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: PT. Mitra

dibuat ini dapat mengendalikan tingkah laku anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sedangkan Watson menyatakan bahwa *“that human behavior is directly, inevitably determined by the environment”*.²⁰ Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perilaku manusia secara langsung dan pasti ditentukan oleh lingkungan tempat tinggalnya. Anak akan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal anak dan juga stimulasi yang di berikan oleh lingkungan tempat tinggal anak.

Menurut Hadisubrata dalam mendisiplinkan anak, peraturan bermanfaat untuk membiasakan anak dengan standar perilaku yang diterima oleh lingkungan tempat tinggal anak.²¹ Tanpa peraturan , anak akan bertindak sesuka hati dan kemungkinan anak juga tidak akan diterima oleh lingkungan tempat tinggal anak. Bahkan mungkin anak akan dinilai sebagai anak yang anti sosial oleh lingkungan tempat tinggal anak.

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral yaitu nilai pendidikan dan mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan bermanfaat untuk membiasakan anak dengan standart perilaku yang diterima oleh kelompok sosialnya baik di keluarga, sekolah ataupun masyarakat dan untuk mengendalikan perilaku yang tidak dinginkan. Bila anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku, anak akan mendapat hukuman

Utama, 2004), h.77

²⁰ Lewis M. Barker, *Learning & Behavior* (New Jersey: Prentice hall, 2001), h. 202

²¹ Hadisubrata, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita* (Jakarta: Gunung mulia, 2005), h. 98

sebagai konsekuensi dari pelanggaran tadi. Selain itu, peraturan juga membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila dalam aturan keluarga setelah anak selesai bermain, anak harus membereskan mainannya kembali, sehingga anak tidak bisa meninggalkan ruangan sebelum membereskan mainannya.

Ada beberapa karakteristik yang harus tercakup dalam suatu peraturan yang efektif, diantaranya adalah peraturan harus bersikap logis. Logis disini berarti bahwa ada sumber-sumber yang tersedia bagi anak untuk melaksanakan sesuatu peraturan dengan efektif. Selain itu juga ada waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya dan anak harus dapat menyelesaikan tugasnya dengan efektif.

Peraturan ini akan efektif untuk anak bila peraturan ini dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Peraturan yang diberikan dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh anak atau hanya sebagian saja dimengerti, maka peraturan itu tidak akan berhasil sebagai pedoman perilaku dan gagal mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan. Anak yang telah mengerti suatu peraturan, masih mungkin untuk tidak dapat mengingat peraturan tersebut seterusnya. Misalnya, bila anak diberitahu suatu peraturan ketika sedang sibuk bermain, perhatian anak tidak akan fokus sehingga anak hanya akan mengingat pada saat itu saja dan tidak menganggap itu sebagai suatu aturan.

Unsur penting yang kedua dalam disiplin adalah penghargaan. Penghargaan adalah suatu bentuk apresiasi terhadap suatu pencapaian hasil yang baik. Menurut Maslow penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan diri. Anak akan terus meningkatkan dan mempertahankan disiplin bila orang tua dan lingkungan memberikan penghargaan atas pencapaian yang diperoleh anak. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau belaian.

Hadiah atau ganjaran adalah berbagai bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap suatu prestasi. Santoso menyatakan sebaiknya hadiah tersebut tidak berbentuk uang tetapi alat atau benda yang bermanfaat bagi keperluan sekolah, misalnya tas, sepatu, baju, atau alat tulis.²² Apapun bentuk hadiah harus sesuai dengan kebutuhan anak. Bila hadiah yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan anak, efektivitas pemberian hadiah akan hilang. Oleh karena itu diperlukan kepekaan orang tua dalam memberikan hadiah kepada anak.

Schaefer mengemukakan bahwa hadiah dapat digolongkan kepada hadiah primer dan hadiah sekunder.²³ Hadiah bersifat primer yang dimaksud adalah berupa makanan, uang, alat-alat dan benda-benda nyata. Sedangkan

²² Abu Ahmadi, dkk, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 131

²³ Borich Gary. D, *Effective Teaching Methods* (New Jersey: Prentice-hall. Inc, 1996), h. 213

hadiah yang bersifat sekunder yaitu sesuatu bentuk yang bersifat pujian, belaian kasih sayang dan perhatian baik orang tua maupun dari lingkungan sekitar anak.

Penghargaan mempunyai fungsi penting dalam mendisiplinkan anak. Pertama penghargaan mempunyai fungsi mendidik, bila suatu tindakan disetujui anak akan merasa bahwa hal itu adalah sesuatu yang baik, begitu pula sebaliknya. Kedua penghargaan mempunyai fungsi motivasi, sehingga anak akan mengulangi perbuatan yang disetujui secara sosial. Ketiga, penghargaan mempunyai fungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, tanpa adanya penghargaan akan melemahkan keinginan anak untuk mengulangi perilaku yang baik.

Schaefer mengatakan bahwa penghargaan dalam bentuk hadiah disamping akan memberi motivasi juga akan meningkatkan rasa percaya diri anak.²⁴ Hadiah yang diterima anak akan membuat anak merasa yakin dan percaya diri terhadap semua perbuatan yang dilakukan. Anak tidak akan ragu atau bingung terhadap perilaku anak sendiri.

Unsur penting yang ketiga dalam disiplin adalah konsistensi. Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsisten menunjukkan keseragaman dalam isi dan penerapan sebuah aturan. Lahaye menjelaskan bahwa disiplin yang baik harus bersifat konsisten dalam

²⁴Charles Schaefer, *op.cit*, h.22

merespon ketidakpatuhan anak.²⁵ Disiplin harus diterapkan dalam situasi apapun dan tidak pilih kasih terhadap setiap anak. Penanaman disiplin yang hanya diterapkan sesekali menjadi kurang efektif dan dapat membuat anak menjadi bingung.

Pemahaman mengenai aturan disiplin yang diterima oleh anak baik di rumah dan di sekolah harus konsisten, sehingga anak tidak akan mengalami kebingungan. Anak yang menerima disiplin secara konsisten akan lebih mudah untuk berperilaku menurut standar yang disetujui secara sosial dibandingkan anak yang tidak mendapatkan disiplin dengan tidak konsisten. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadisubrata yang menyatakan bahwa orang tua dalam hal ini ayah dan ibu harus mempunyai konsep atau cara yang sama dalam menanamkan disiplin.²⁶ Jika cara penanaman disiplin antara ayah dan ibu tidak konsisten, maka anak akan bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan dan siapa yang harus dijadikan sebagai contoh. Hal ini akan menghambat proses pembelajaran anak.

Konsistensi harus diterapkan pada setiap unsur peraturan, penghargaan dan hukuman. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku. Konsistensi dalam memberikan hukuman bila anak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah dibuat, dan juga konsisten dalam memberikan penghargaan saat

²⁵Seto Mulyadi, *Membantu Balita Mengelola Amarahnya* (Jakarta: Erlangga, 2004), h.39

²⁶ Hadisubrata, op.cit, h.102

anak melakukan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang telah dibuat dalam keluarga.

Konsistensi mempunyai beberapa fungsi dalam menerapkan disiplin. Fungsi pertama, mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturannya konsisten, anak akan terpacu untuk terus belajar. Hal ini akan mendorong anak melakukan perbuatan yang disesuaikan dengan peraturan. Fungsi kedua yaitu konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari akan mendapatkan penghargaan ketika anak melakukan perilaku sesuai dengan peraturan dan akan mendapatkan hukuman jika tidak melakukan perilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku. Anak akan lebih termotivasi untuk mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman. Fungsi yang ketiga adalah konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Anak lebih senang jika mendapatkan mendapatkan penghargaan dari orang tua. Anak yang mendapatkan disiplin secara konsisten akan lebih mudah untuk mentaati peraturan yang telah di sepakati dari pada anak yang didisiplinkan dengan cara yang tidak konsisten.

Unsur penting yang keempat dalam disiplin adalah hukuman. Dalam bahasa Latin hukuman atau "*punire*" berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman akan diberikan bila anak telah mengerti

mengenai suatu peraturan dan kemudian anak melanggar peraturan itu. Anak telah mengerti konsekuensi bila melanggar peraturan itu dan dalam hal ini orang tua baru dikatakan dapat memberikan hukuman sesuai dengan kesepakatan.

Hukuman merupakan kebalikan dari penguatan. Hukuman adalah berbagai stimulus yang diberikan apabila suatu respon muncul. Dengan tujuan untuk mengurangi kejadian dari kembali munculnya respon tersebut. Hukuman digunakan untuk melemahkan dan menghilangkan suatu respon tertentu yang sudah terbentuk yang bahkan tidak mudah untuk dilemahkan atau dihilangkan.

Idealnya pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dipilih setelah cara-cara lain, seperti pengarahan dan bimbingan serta nasehat-nasehat tidak memadai lagi untuk mengubah perilaku anak. Satu dari teori pertama tentang hukuman diajukan oleh Estes dan didasarkan atas pengamatan yang dilakukan oleh Estes dan Skinner yang menyatakan bahwa *“a conditioned stimulus that has been paired with shock will suppress behavior”*.²⁷ Pernyataan ini dapat diartikan bahwa stimulus yang terkondisi yang disertai dengan kejutan (syok) akan menekan suatu perilaku. Anak yang mendapatkan hukuman tidak akan melakukan perbuatan yang sama, karena ketika anak melakukan perbuatan yang sama di lain waktu, anak akan

²⁷ Michael Domjan, *The Principles of Learning & Behavior* (Canada: Cengage Learning, 2006), h. 367

kembali menerima hukuman tersebut. Sehingga ada efek jera dari anak untuk tidak lagi mengulangi perbuatan yang salah.

Paciorek mengemukakan bahwa dalam pendisiplinan anak hukuman merupakan penyiksaan anak dalam masalahnya, karena hukuman tidaklah dapat menyelesaikan masalah anak dalam penyesuaian sosialnya.²⁸ Hal ini dimaksudkan bahwa dengan memberikan hukuman belum tentu masalah perilaku yang tidak disiplin dapat diselesaikan, namun dalam batas-batas tertentu, sebagai pilihan akhir dari penyelesaian masalah maka hukuman dalam toleransi tertentu masih dapat diterapkan. Hal ini karena hukuman mempunyai fungsi pendidikan. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memahami anak sehingga penerapan hukuman sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Gordon dan Skinner membagi hukuman dalam dua tipe, yaitu (1). *Punishment by application, the punishment of a response by the addition or experiencing of an unpleasant stimulus (such as spanking, scolding)* (2). *Punishment by removal, the punishment of response by removal of a pleasurable stimulus (such as grounding, placing a child in time-out).*²⁹ Tipe hukuman menurut Gordon dan Skinner, yaitu (1). Hukuman dengan tindakan,

²⁸Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth Through Age 8* (Washington: NAEYC, 1987), h. 345

²⁹Saundra k. Ciccarelli, *Psycolog* (New Jersey: Prentice Hall, 2006), h. 186 – 187

yaitu hukuman terhadap suatu respon dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan, seperti pukulan, omelan. (2). Hukuman dengan menghilangkan, yaitu hukuman terhadap suatu respon dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan seperti hukuman rumah, hukuman tempat terisolasi atau terpisah dari perhatian.

Hasibuan mengelompokkan hukuman yang dapat diterapkan untuk pembinaan perilaku anak ke dalam empat bentuk, yaitu hukuman fisik, hukuman dengan kata-kata, hukuman dengan stimulus, hukuman dalam bentuk kegiatan.³⁰ Penjelasan dari pengelompokan tersebut adalah (1) hukuman fisik, misalnya: mencubit, menampar, memukul dengan sapu lidi (2) hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, misalnya omelan, ancaman, sindiran (3) hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi dan mencemberuti, dan (4) hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya berdiri selama beberapa jam, tidak boleh bermain, tidak boleh menonton televisi.

Menurut Hurlock hukuman mempunyai tiga fungsi penting dalam penanaman disiplin, yaitu menghalang, mendidik. dan motivasi.³¹ Fungsi yang pertama ialah menghalangi. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, anak tidak akan melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya diwaktu lampau akibat tindakan

³⁰Hasibuan, dkk, *Agar Anak Menjadi Disiplin* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 98

³¹Hurlock. *op.cit*, h. 90

tersebut. Fungsi yang kedua ialah mendidik. Sebelum mereka mengerti peraturan, anak dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapatkan hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila melakukan perbuatan yang diperbolehkan. Selain lewat pengajaran verbal anak juga belajar dari pengalaman bahwa jika anak tidak mematuhi peraturan yang sudah ditentukan anak akan mendapatkan hukuman. Fungsi yang ketiga ialah memberi motivasi. Pemberitahuan tentang akibat perbuatan yang salah perlu untuk memotivasi anak agar menghindari kesalahan tersebut.

Thorndike membangun suatu Hukum dari Efek "*if a response is followed by pleasurable consequence, it will tend to be repeated. If a response is followed by unpleasant consequence, it will tend not to be repeated*".³² Pernyataan tersebut adalah apabila suatu respon diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan, maka respon tersebut akan cenderung diulangi. Apabila suatu respon diikuti dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan, maka respon tersebut akan cenderung untuk tidak diulangi.

4. Faktor Penanaman Disiplin

Suksesnya penanaman disiplin pada anak usia dini khususnya yang dilakukan dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Donson menyebutkan lima faktor penting dalam penanaman disiplin pada anak.

³² John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw Hill, 2009), h. 176

Kelima faktor yang dimaksud adalah (1) Latar belakang dan kultur kehidupan (2) Sikap dan karakteristik orang tua (3) Latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga (4) Keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga (5) Cara dan tipe perilaku orang tua.³³ Faktor pertama adalah latar belakang dan kultur kehidupan, yakni latar belakang dan kultur orang tua akan berpengaruh dalam penanaman disiplin pada anak. Orang tua yang sejak kecil terbiasa hidup dalam lingkungan budaya yang acuh tak acuh, tidak memperdulikan, dan membiarkan, maka kebiasaan itu akan mempengaruhi anak dalam mendisiplinkan anak dengan cara membiarkan dan tidak memperdulikan.

Faktor yang kedua adalah sikap dan karakteristik orang tua, yakni sikap dan karakter orang tua sangat mempengaruhi cara orang tua dalam menanamkan disiplin kepada anaknya. Orang tua yang mempunyai watak yang otoriter, suka menguasai, selalu menganggap diri benar, dan tidak memperdulikan orang lain, akan cenderung memperlakukan disiplin pada anak-anak secara otoriter. Faktor ketiga adalah latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga, yakni orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan menengah keatas dan memiliki status sosial ekonomi yang baik, dalam arti dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga, seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan, dapat mengupayakan pendidikan dan pembentukan disiplin lebih terencana, sistematis, dan terarah, dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai

³³J. Wantah. *op.cit*, h. 180

pendidikan yang relatif rendah dan secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang layak.

Faktor keempat adalah keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga, yakni keluarga yang utuh secara struktural, yaitu ayah, ibu dan anak yang hidup harmonis akan memberikan pengaruh yang positif terhadap penanaman disiplin kepada anak. Ayah dan ibu menjalankan perannya dengan baik. Orang tua yang hidup dalam ketegangan dan konflik antara suami dan istri yang terus berlanjut akan mengalami keretakan dan melampiaskan kekesalan atau kemarahan kepada anak. Sehingga membawa dampak yang negatif dalam penanaman disiplin. Faktor kelima adalah cara dan tipe perilaku orang tua, yakni perilaku orang tua dalam membimbing, mendidik dan menanamkan disiplin kepada anak. Ada tiga tipe perilaku orang tua, yaitu tipe otoriter, tipe permisif dan tipe memanjakan.

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara orang tua dalam menanamkan disiplin anak adalah sebagai berikut:³⁴ (1) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, yaitu bila orang tua merasa bahwa orang tua (kakek dan nenek) berhasil mendidik dengan baik, orang tua akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak (2) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, yaitu semua orang tua terutama mereka yang muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh cara anggota kelompok yang dianggap sebagai cara “terbaik” daripada pendirian

³⁴ Hurlock, *op.cit*, h .95

orang tua sendiri mengenai apa yang terbaik (3) Usia orang tua, yaitu orang tua yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua (4) Pendidikan untuk menjadi orang tua, yaitu orang tua yang telah mendapatkan pengetahuan dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak mengenai kebutuhan anak lebih menggunakan teknik demokratis (5) Jenis kelamin orang tua, yaitu wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhan anak dibandingkan dengan pria yang cenderung otoriter (6) Status sosial ekonomi, yakni orang tua yang berada pada kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan orang tua dari kelas atas yang lebih konsisten. Semakin berpendidikan semakin orang tua menyukai disiplin yang demokratis (7) Konsep mengenai peran orang dewasa, yakni orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang menganut konsep yang lebih modern (8) Jenis kelamin anak, yaitu orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada anak laki-laki (9) Usia anak, yaitu disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar. Adapun teknik yang disukai, kebanyakan orang tua merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter (10) Situasi, yaitu suatu kondisi ketika anak telah

merasa ketakutan dan kecemasan setelah melakukan kecamasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negatifisme dan melawan kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter dari orang tua.

Faktor yang mempengaruhi cara menanamkan disiplin anak di atas akan mempunyai pengaruh yang berbeda pada pola perilaku dan kepribadian anak. Orang tua cenderung berpegang erat pada pilihan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, walaupun mungkin pada saat tertentu orang tua akan membuat suatu kombinasi cara dalam penanaman disiplin pada anak.

5. Metode Penanaman Disiplin

Penanaman disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik atau positif pada anak. Disiplin sangat perlu untuk perkembangan anak agar berhasil mencapai hidup yang bahagia dan penyesuaian yang baik dalam lingkungan sosialnya. Menurut Gunarsa, ada tiga cara menanamkan disiplin yang umumnya digunakan orangtua, Yaitu :³⁵

- 1) Cara otoriter, orang tua menentukan aturan dan batasan yang harus ditaati anak. Anak harus patuh dan taat pada aturan, tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan anak atau pendapat anak sendiri. Kalau

³⁵ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 82

anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, anak akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintahkan dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa ketakutan kalau tidak melaksanakan peraturan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan.

- 2) Cara bebas, orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara dengan memberikan batasan dari tingkah laku anak. Orang tua baru bertindak Hanya pada hal – hal yang dianggap keterlaluan. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga yang kedua orang tua bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik – baiknya.
- 3) Cara Demokratis, orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun kebebasan tidak mutlak. Orang tua membimbing dan mendengarkan keinginan anak. Keinginan anak yang sesuai dengan aturan yang ada akan disetujui untuk dilakukan oleh anak. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai maka dijelaskan secara jelas dan konkrit.

Metode penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun menurut Koesworini³⁶, diantaranya adalah:

- 1) Memberi penjelasan

³⁶ Erni Koeswarini, *Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Satya Sejati, 2003), h.55

Daya serap anak pada usia pra sekolah masih belum optimal. Orang tua harus memberikan penjelasan pada anak pada apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang benar beserta alasannya. Penjelasan yang diberikan haruslah logis, singkat dan mudah (hindari penggunaan rumit maupun kata-kata yang sulit dimengerti oleh anak), mengingat pada usia ini anak masih berpikir kongkret.

Severe berpendapat bahwa orang tua harus menjelaskan kepada anak mengenai batasan-batasan yang ada dalam lingkungan tempat tinggal anak.³⁷ Hal ini dimaksudkan agar anak memahami bahwa ada suatu aturan yang harus diikuti yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan penjelasan ini anak akan bisa mengikuti aturan yang berlaku dengan pemahaman yang baik, contoh setiap anak ingin mendapat giliran pertama saat bermain ayunan, tetapi harus diberikan pemahaman bahwa harus bergantian saat menggunakan ayunan tersebut. Pemahaman tentang hal tersebut akan membuat anak untuk belajar mengikuti peraturan yang diterapkan.

2) Memberi contoh

Anak akan disiplin jika orang tua mampu berperilaku disiplin. Jika orang tua tidak bersikap disiplin maka anak tidak akan disiplin. Anak tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan oleh orang tua saja, tetapi mereka juga

³⁷ Severe, Sal, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik* (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 103

belajar dari apa yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk memberi contoh kongkret saat memberi perintah pada anak.

Anak sangat mencontoh perilaku orang di lingkungan terdekatnya. Menurut Kurniasih keteladanan orang dewasa merupakan cara efektif dalam menanamkan disiplin pada anak.³⁸ Dengan pemberian contoh atau teladan dari orang tua akan memberikan pengaruh kuat pada anak. Anak lebih membaca apa yang dilakukan oleh orang tua dari pada apa yang diminta orang tua. Mengamati adalah cara utama anak untuk belajar dari orang tua.

3) Memberi penguatan (pujian)

Memberi pujian/penghargaan ketika anak sudah melakukan apa yang diminta oleh orang tua sangatlah penting. Jika orang tua tidak memberi penguatan apapun, anak akan merasa tidak yakin apakah yang sudah dilakukannya tersebut benar atau tidak. Kemungkinan anak akan melakukan perilaku sebelumnya yang lebih banyak yang mendapatkan respon negative (seperti dimarahi) dari orang tuanya. Sebaliknya, jika orang tua memberi penguatan maka anak akan mengerti hal yang dilakukannya sudah baik dan anak pun akan senang melakukannya kembali.

Pernyataan diatas ini diperkuat oleh pendapat Skinner yang mendefinisikan penguatan sebagai *“anything that, when following a response,*

³⁸ Kurniasih, dkk, *Disiplin Dengan Kasih Sayang* (Jakarta: Sinar Kinasih Satya Sejati, 2006), h. 6

causes that response to more likely to happen again".³⁹ Pernyataan tersebut mempunyai maksud bahwa penguatan adalah sebagai segala sesuatu yang mengikuti suatu respon yang menyebabkan respon tersebut cenderung untuk diulangi atau dilakukan kembali. Anak akan kembali melakukan perbuatan yang baik dilain waktu.

4) Melakukan Pembiasaan

Pembiasaan disiplin pada anak pra sekolah dimaksudkan agar anak selalu menjalankan disiplin dalam kesehariannya sebagai suatu kebiasaan bukan suatu paksaan atau agar anak menjadikan disiplin sebagai bagian dari kehidupannya sehari-hari, dan perilaku tersebut senantiasa melebur pada dirinya. Semua cara penanaman disiplin di atas membutuhkan peran yang aktif dari orang tua dalam menanamkan disiplin anak. Orang tua sebenarnya bisa berperan pasif sebagai tokoh atau model untuk diperhatikan, diamati, dan kemudian ditiru sebagaian atau keseluruhan tingkah lakunya oleh anak. Adanya kemungkinan terjadi proses peniruan ini maka orang tua perlu memperhatikan sikap konsistensi.

Menurut Mu'tadin salah satu cara efektif dalam menanamkan disiplin pada anak adalah dengan memberikan penjelasan dan pembiasaan pada anak.⁴⁰ Hal ini terjadi karena terkadang anak berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku karena anak tidak mengetahui bahwa itu

³⁹ Michael Domjan, op.cit, h.177

⁴⁰ Mu'tadin, *Mengajarkan Nilai-nilai Pada Anak* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 57

tidak boleh. Sebaiknya orang tua memberi penjelasan yang menyeluruh kepada anak. Selain itu orang tua hendaknya mengarahkan anak untuk mengembangkan pola perilaku yang baik. Perilaku yang baik itu harus terus dilatih sedini mungkin dan terus menerus, agar anak menjadi terbiasa melakukan perilaku yang baik seperti mencuci tangan sebelum dan setelah makan, mengatur jadwal tidur anak, mengatur jadwal bermain anak.

6. Pentingnya penanaman disiplin pada anak

Sepanjang masa kanak-kanak, orang tua mengajarkan sifat-sifat baik namun yang diajarkan pada usia pra sekolah lah yang kelak menjadi dasar bagi pendidikan lebih lanjut. Orang tua memberi pengaruh yang besar pada tahun-tahun pertama. Selanjutnya sekolah, teman dan media yang mempengaruhi sifat-sifat anak selama usia sekolah. Jika dimasa-masa awal anak diberi dasar yang kuat, kemungkinan untuk salah arah akan lebih kecil bagi mereka.

Disiplin mengajarkan anak bagaimana mereka memperkirakan hasil dan konsep sebab akibat. Ini menunjukkan pada anak bahwa ada batasan-batasan dalam masyarakat kita dan ada peraturan yang harus kita jalani. Misalnya, setiap anak ingin mendapat giliran pertama untuk bermain, tetapi harus bergantian. Pemahaman tentang hal tersebut dapat membantu anak pra sekolah untuk belajar berteman atau bergaul dan menghargai orang lain, dan pada akhirnya mengarah pada menghargai diri sendiri.

Anak yang mempunyai disiplin tinggi, maka ketika mereka beranjak remaja akan memiliki rasa tanggung jawab lebih besar, karena setiap pelanggaran merupakan sesuatu yang salah atau tidak baik menurut etika moralnya. Dengan demikian anak cenderung dapat menghindar dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik atau melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki disiplin, maka ketika remaja akan cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang kurang dan cenderung melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dan peraturan di masyarakat.

Orang tua merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial” anak. Sebab orang tua merupakan lingkungan pertama dan orang yang paling penting dalam tahun-tahun pertama anak. Bagaimanapun juga, orang yang paling tepat untuk mengajarkan disiplin pada anak adalah orang yang dipercayai anak itu dan selalu melindungi serta memenuhi kebutuhannya. Karena pada umumnya orang tua adalah orang yang paling kuat hubungannya dengan perasaan anak, maka biasanya orang tua merupakan pengajar disiplin yang paling efektif pada anak.

B. Karakteristik Disiplin Anak Usia 4 – 6 Tahun

Hurlock mengemukakan bahwa masa kanak-kanak dimulai pada usia 0 sampai 12 tahun, yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu masa kanak-

kanak awal (usia 0-6 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (usia 6-12 tahun).⁴¹ Masa kanak-kanak awal merupakan usia yang tepat untuk mulai memperkenalkan anak pada disiplin. Anak balita belum tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang boleh dan tidak boleh. Anak juga belum dapat mengontrol dirinya sendiri. Orang tua yang harus memperkenalkan anak dengan aturan – aturan. Walaupun usia balita adalah usia yang tepat, bukan berarti terlambat bila orang tua baru mulai menanamkan disiplin pada anak, berapapun usianya, tetapi harus dilandasi pemikiran dari kepentingan dan kesejahteraan anak.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Meskipun semua anak membutuhkan disiplin, akan tetapi kebutuhan mereka bervariasi. Piaget mempunyai keyakinan bahwa moralitas terdiri dari satu sistem aturan. Esensi dari semua moralitas adalah bahwa setiap aturan – aturan itu harus di hargai oleh setiap individu. Piaget membagi tahapan perkembangan anak menjadi 4, yaitu :⁴² 1) usia 0- 2 tahun, pada tahap ini tidak ada aturan yang mengatur aktivitas anak sehari-hari 2) usia 2-6 tahun, pada tahap ini anak mulai mengenal aturan-aturan yang berlaku, namun masih bersifat egosentris 3) usia 7-10 tahun, pada tahap ini anak sudah dapat mematuhi peraturan dan

⁴¹ Hurlock, *op.cit*, h.40

⁴² Maria J wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.81

tidak bersifat egosentris 4) usia 11-12 ke atas, pada tahap ini anak mulai mengembangkan aturan dan mulai menyadari manfaat dari peraturan yang berlaku.

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal menurut Hurlock antara lain:⁴³ 1) belajar berjalan 2) belajar makan makanan padat 3) belajar berbicara 4) belajar mengendalikan pembuangan sampah tubuh 5) belajar membedakan jenis kelamin dan kesopanan tubuh 6) mencapai stabilitas fisiologis 7) membentuk konsep sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik 8) belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara kandung, dan orang lain 9) Belajar membedakan yang benar dan yang salah serta mengembangkan hati nurani.

Pencapaian tugas perkembangan juga memiliki beberapa yang membantu dan menghambat, Hurlock menjelaskan beberapa faktor yang membantu dalam menguasai tugas perkembangan anak, antara lain: 1) perkembangan fisik yang dipercepat 2) kekuatan dan energi diatas rata-rata 3) kecerdasan diatas rata-rata 4) lingkungan yang mendukung 5) bimbingan dari orang tua dan guru 6) motivasi belajar yang kuat dan 7) kreativitas anak. Hambatan dalam menguasai perkembangan anak, antara lain: 1) kelambatan dalam perkembangan, baik fisik maupun mental 2) kesehatan yang buruk 3) cacat tubuh yang mengganggu 4) tidak ada kesempatan belajar 5) tidak adanya bimbingan dalam belajar 6) tidak adanya motivasi untuk belajar dan

⁴³Hurlock, *op.cit*, h.40

7) rasa takut untuk berbeda.

Salah satu konsep penting yang harus ditanamkan pada masa kanak-kanak adalah harus menyesuaikan diri melalui proses perkembangan sesuai dengan usia dirinya. Disiplin tidak diwariskan dari orang tua, tetapi melalui proses. Perkembangan disiplin anak usia 4-6 tahun dapat terlihat dari aktivitas anak sehari-hari. Anak dapat mematuhi peraturan yang ada seperti merapikan mainan yang telah di gunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan aturan-aturan lain yang berlaku di dalam keluarganya.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan variable disiplin adalah penelitian dari Rostini dengan judul Pengaruh Pembiasaan Toilet Training terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini 4 – 5 Tahun di TPA Harapan Ibu, Departemen Sosial dan Pertiwi, Jakarta Pusat. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh yang positif signifikan pembiasaan toilet training terhadap perilaku disiplin anak yang tinggi maka perilaku anak pun semakin tinggi. Demikian sebaliknya jika pembiasaan toilet training rendah maka perilaku disiplin anak pun rendah.⁴⁴ Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diperoleh informasi bahwa pembiasaan toilet training merupakan salah satu cara untuk menanamkan disiplin pada anak sejak dini

⁴⁴ Atih Rostini, *Pengaruh Pembiasaan Toilet Training terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini 4 – 5 tahun di TPA Harapan Ibu, Departemen Sosial dan Pertiwi* (Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2008), h. 54

sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia 4-5 tahun akan lebih cepat beradaptasi dengan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua maupun orang dewasa di lingkungan tempat tinggal anak. Dengan pembiasaan toilet training ini akan membuat anak terbiasa dengan rutinitas tersebut.

Penelitian lain adalah dari Ruswenny dengan judul Penerapan Disiplin para Ibu terhadap Anak Usia Pra Sekolah (dilihat dari aspek *education, reward dan punishment*). Hasil penelitiannya adalah dalam menerapkan disiplin terhadap anak yang berusia prasekolah, para Ibu secara umum telah memberikan *education* dengan baik. Lebih dari separuh kelompok Ibu memberikan pendidikan kepada anaknya mengenai hal yang baik atau buruk secara baik. Pada penerapan disiplin terhadap anak usia pra sekolah dilihat dari aspek *reward* diperoleh hasil kesimpulan bahwa para ibu umumnya cukup memberikan *reward* kepada anak meskipun masih banyak yang belum baik, umumnya diberikan pujian. Pemberian *Punishment* dalam penerapan disiplin yang dilakukan para ibu terhadap anaknya yang berusia pra sekolah dibandingkan 2 aspek sebelumnya, aspek *punishment* memiliki presentase yang rendah jika dilihat dari penerapan yang baik.⁴⁵ Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *education, reward dan punishment* merupakan aspek penting dalam penerapan disiplin. Dalam penerapannya

⁴⁵ Ruswenny R, *Penerapan Disiplin para Ibu terhadap Anak Usia Pra Sekolah (dilihat dari aspek education, reward dan punishment)* (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 1991), h.66

aspek *education* atau pendidikan sudah dapat diterapkan dengan baik, sedangkan aspek *reward dan punishmen* sudah mulai diterapkan meskipun belum sebaik aspek *education*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris serta memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun di Kampung Nelayan, kelurahan Cilincing, Jakarta Utara. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses penanaman unsur disiplin, seperti peraturan, penghargaan, konsistensi dan hukuman
2. Untuk mengetahui bagaimana cara penanaman disiplin pada anak, seperti pemberian penjelasan, contoh, pujian serta pemberian pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang memiliki anak usia 4-6 tahun di Kampung Nelayan Cilincing, kelurahan Cilincing, Jakarta Utara. Daerah perkampungan Cilincing adalah salah satu contoh wilayah di Jakarta yang dihuni oleh penduduk yang sangat padat dan pada umumnya dengan tingkat ekonomi rendah. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2010.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menggambarkan 'apa adanya' tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴⁶ Penelitian ini tidak menghubungkan variabel yang satu dengan yang lain, tetapi hanya ingin mengetahui keadaan masing-masing variabel secara lepas, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran secara jelas, utuh dan faktual tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan variabel atau kondisi apa adanya dalam situasi dan bukan untuk memperhitungkan hipotesis penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁴⁷

Mardalis mengungkapkan tujuan dari metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, yang didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi. ⁴⁸ Begitu pula penelitian ini untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan bagaimana penanaman disiplin anak usia 4-6 Tahun di Kampung Nelayan

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.310

⁴⁷ *Ibid*, h.245.

⁴⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). h.26

Cilincing, kelurahan Cilincing, Jakarta Utara.

D. Teknik Pengumpulan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi pada prinsipnya adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun yang tinggal dalam keluarga di wilayah Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara. Berdasarkan informasi yang diperoleh orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.⁵⁰ Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun yang tinggal dalam keluarga di wilayah Kampung Nelayan, kelurahan Cilincing, Jakarta Utara. Prosedur pemilihan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan sampling kelas (*multistage random sampling*). *Multistage random sampling* adalah

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 117

⁵⁰ Ridwan, *Belajar Mudah untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 56

suatu teknik pengambilan sampel yang diambil berdasarkan kelas atau kelompok bukan individu dan random atau acak tetap dilakukan untuk memilih sampel.⁵¹ Pada penelitian ini wilayah yang dipilih adalah Kampung Nelayan di DKI Jakarta. Di DKI Jakarta, tepatnya di Jakarta Utara ada 3 Kampung Nelayan yaitu Kampung Nelayan Cilincing, Kampung Nelayan Kali Baru dan Kampung Nelayan Marunda. Setelah di acak, terpilihlah Kampung Nelayan Cilincing. Pada Kampung Nelayan Cilincing terdapat 7 RW, terpilihlah RW 04. Kemudian dari RW 04 itu terdapat 14 RT, terpilihlah 7 RT, yaitu 04, 08, 09, 10, 11, 12, 13 sebagai wilayah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Menurut data posyandu, tercatat ada 86 anak berusia 4-6 tahun yang terdapat di 7 RT tersebut. 86 anak yang berusia 4-6 tahun tersebut merupakan populasi.

Roscoe memberikan saran tentang ukuran sampel penelitian sebagai berikut: ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai dengan 500.⁵² Sehingga peneliti mengambil 30 sampel dari populasi sebanyak 86 orang tua. Selanjutnya peneliti membuat urutan nomor dari 30 orang tua yang mempunyai anak berusia 4-6 Tahun sesuai dengan urutan RT dimana anak bertempat tinggal.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁵¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1998), h.93

⁵² Sugiono, *op.cit*, h.101

Dalam rangka untuk keperluan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik survey melalui kuesioner berupa angket. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.⁵³ Kuesioner yang dimaksud berupa angket dengan tujuan memperoleh informasi objektif mengenai penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan menggunakan skala Likkert.⁵⁴ Skala Likkert menyediakan pilihan jawaban yang juga bersifat tertutup, hanya saja memiliki lebih dari dua atau lebih alternative jawaban (misal: Selalu, Sering, kadang - kadang, Tidak pernah). Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden hanya memberikan tanda centang ($\checkmark$) pada kolom atau tempat yang sesuai.⁵⁵ Artinya telah disediakan jawaban yang ada, responden hanya memilih mana jawaban yang sesuai dengan sejumlah pernyataan yang ada. Pengisian angket dilakukan oleh responden sendiri, dalam hal ini ditujukan kepada orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun yang tinggal dalam keluarga di wilayah kampung nelayan cilincing, kelurahan cilincing Jakarta Utara.

1. Definisi Konseptual

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 151

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 190-192

⁵⁵ Ibid

Penanaman disiplin anak artinya adalah suatu proses pembelajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka membantu anak untuk berperilaku yang sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Penanaman disiplin ini terdiri atas unsur disiplin yaitu peraturan, penghargaan, konsistensi dan hukuman sedangkan cara penanaman disiplin yaitu penjelasan, contoh, penguatan dan pembiasaan. Dengan penanaman disiplin anak dapat hidup mandiri sehingga orang tua tidak perlu selalu memberi tahu mana yang benar dan mana yang salah, ketika anak dewasa.

2. Definisi Operasional

Penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun adalah skor total yang diperoleh melalui pengisian angket mengenai pola penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun berdasarkan pada (1) unsur disiplin (peraturan, pujian, konsistensi dan hukuman), (2) cara penanaman disiplin (memberikan penjelasan, contoh, penguatan atau pujian dan pembiasaan).

3. Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis

sehingga mudah diolah.⁵⁶ Instrumen yang digunakan untuk mengetahui penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun berupa lembar angket. Adapun kisi-kisi instrument sebagai berikut :

Tabel 1
Kisi – Kisi Instrumen Penelitian Penanaman Disiplin
Anak Usia 4 - 6 Tahun Setelah Diuji

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1. Unsur - unsur penanaman disiplin	Peraturan	- Menjelaskan peraturan yang berlaku - Membuat peraturan bersama - sama	1,5 3	3
	Pujian	- Memberikan pujian pada anak - Memberikan hadiah pada anak	2,6 4	3
	Konsistensi	- konsisten dalam peraturan - sikap konsisten	7,10 9	3
	Hukuman	- Memberikan hukuman - Menegur anak	8,11	2
2. cara penanaman disiplin	Memberikan penjelasan	Menjelaskan tujuan disiplin	12,13	2
	Memberikan contoh	Menunjukkan sikap disiplin	15,18	2

⁵⁶ P Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.151

	Memberikan penguatan /pujian	• Memberikan respon positif	14,16	2
	Memberikan pembiasaan	• Membiasakan anak untuk disiplin	17,19	2
Jumlah Pertanyaan				19

Instrumen dibuat dalam bentuk tabel kuesioner yang menyediakan alternatif jawaban dari butir pertanyaan dengan model skala Likert. Pengisian jawaban dilakukan oleh peneliti dengan melingkari setiap butir pertanyaan yang sesuai dengan jawaban responden. Setiap item bernilai 1 sampai 4 sesuai dengan tingkat jawabannya. Lebih jelasnya tertera pada tabel berikut:

Tabel 2

Skala Penilaian Instrumen Penanaman Disiplin

Pilihan Jawaban	Nilai	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang – kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Bobot nilai untuk keempat jawaban tersebut, yaitu untuk pertanyaan positif, bila menjawab “selalu” = 4, “sering” = 3, “kadang – kadang” = 2 dan “tidak pernah” = 1. Untuk pertanyaan negatif, bila menjawab “selalu” = 1, “sering” = 2, “kadang – kadang” = 3 dan “tidak pernah” = 4.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Salah satu ketentuan yang harus dipenuhi dalam mengadakan penelitian dimana data-data yang akan diambil melalui instrumen, maka instrumen berupa angket yang akan disebar kepada responden harus dilihat validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Perhitungan validitas dan reliabilitas dilakukan kepada anak usia 4-6 tahun di Kampung Nelayan Kalibaru, Cilincing, Jakarta Utara dengan jumlah responden sebanyak 20 orang.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.⁵⁷ Sebuah instrument dikatakan valid bila mampu mengukur apa yang diinginkan atau yang hendak diukur. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Kemudian validitas dalam instrumen ini diukur menggunakan rumus Korelasi Product Moment,⁵⁸ yaitu:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *op cit*, h. 168

⁵⁸ *Ibid*, h. 168-170

r_{xy} = Validitas Butir
 n = Jumlah Responden
 $\sum X$ = Jumlah Skor Sebaran X
 $\sum Y$ = Jumlah Skor Sebaran Y
 $\sum XY$ = Jumlah Perkalian Antara Skor X dan Skor Y
 $\sum X^2$ = Jumlah Skor yang Dikuadratkan dalam Sebaran X
 $\sum Y^2$ = Jumlah Skor yang Dikuadratkan dalam Sebaran Y

Analisis dalam penelitian ini dilakukan pada $\alpha = 0,444$. Syarat bahwa butir pertanyaan dikatakan valid adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Namun jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dinyatakan drop atau tidak valid. Butir pertanyaan yang valid akan dimasukkan dalam instrumen yang akan diberikan kepada sampel penelitian ini. Butir pertanyaan yang drop atau tidak valid tidak akan dimasukkan ke dalam instrumen.

Jumlah responden uji coba instrumen untuk angket adalah orang tua dari 20 anak yang berasal dari Kampung Nelayan Kalibaru, Cilincing, Jakarta Utara. Salah satu contoh, perhitungan validitas untuk angket penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun di rumah pada butir soal nomor 1 (satu) diperoleh r_{hitung} adalah 0,524 sedangkan nilai r_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,444$ dan $n = 20$ adalah 0,524, maka $r_{hitung} (0,524) > r_{tabel} (0,444)$, berarti instrumen butir soal nomor 1 tersebut adalah **valid** dan layak digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Dari 24 butir pertanyaan yang dilakukan pengujian Validitas instrumen, sebanyak 5 butir pertanyaan dinyatakan drop atau tidak valid. Hal ini disebabkan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. Adapun no butir pertanyaan yang drop yaitu

butir 11, butir 14, butir 20, butir 22 dan butir 24. Sehingga butir pertanyaan yang dinyatakan valid dan dapat dijadikan sebagai butir pertanyaan pada instrumen angket penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun sebanyak 19 butir pertanyaan.

2. Perhitungan Reliabilitas

Setelah dilakukan penghitungan validitas, sebuah instrumen juga harus memiliki kestabilan dan ketepatan. Stabil dapat diartikan bahwa instrumen dapat diandalkan (*dependability*) serta dapat diramalkan (*predictability*). Adapun ketepatan dan keakuratan sebuah instrumen adalah ukuran cocoknya instrumen dengan objek yang diukur dalam penelitian. Ini berarti bahwa realibilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁵⁹ Reliabilitas menunjukkan pada hasil yang dicapai melalui penelitian yang akan digunakan agar dipertanggungjawabkan.

Untuk mengukur reliabilitas instrumen angket penanaman disiplin dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach⁶⁰, yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

⁵⁹ *Ibid*, h. 178

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.193

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas Instrumen
 K = Banyaknya butir pernyataan
 $\sum \sigma_i^2$ = Jumlah Varians Butir
 σ_i = Varians Total

Untuk mengetahui besarnya koefisien reliabilitas, maka dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai r .⁶¹

Tabel 3

Tabel Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas diperoleh nilai $r = 0,848$, angka ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas tersebut sangat tinggi. Dengan demikian instrumen angket penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun di rumah dapat digunakan untuk penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data yang

⁶¹ *Ibid*, h. 276

diperoleh dari kuesioner adalah dengan menggunakan teknik prosentase. Teknik prosentase digunakan untuk mengetahui besarnya prosentase yang menunjukkan pada kategori tertentu dan menyatakan informasi mengenai penanaman disiplin anak usia 4–6 tahun. Untuk mengetahui besarnya prosentase yang akan dihasilkan, maka digunakan rumus sebagai berikut:⁶²

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase yang dicari

F = Jumlah Frekuensi Penjawab

N = Jumlah Total Responden

100% = Bilangan Tetap 100%

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.245.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Data Penanaman Disiplin Anak Usia 4-6 tahun

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan pada bab I, bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris sekaligus mendeskripsikan kondisi mengenai penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun di rumah pada Kampung Nelayan, Cilincing Jakarta Utara. Sumber info utama yakni orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun yang menjadi sampel penelitian di daerah Kampung Nelayan terdiri dari 30 responden.

Perkampungan Nelayan Cilincing dengan berbagai keadaan lingkungan sosial yang memprihatinkan dari segi ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Kondisi ini merupakan dampak dari profesi nelayan yang tidak jauh dari ikan, dari proses mempersiapkan peralatan penangkapan, penangkapan, pemilahan, pengiriman, sampai pada penjualan yang membuat lingkungan terkena berbagai polusi, seperti polusi udara, air dan tanah. Kesadaran akan kebersihan pun masih sangat kurang dari masyarakat setempat sendiri, banyak sungai yang seharusnya tampak indah dipandang menjadi tidak sedap dipandang. Polusi air dan udara sudah menjadi

pemandangan yang biasa bagi penduduk setempat.

Perekonomian penduduk setempat mayoritas merupakan pekerja dengan penghasilan yang menengah kebawah, dan beberapa ada penduduk yang memperoleh pendapat yang lumayan, seperti pedagang yang sudah memiliki warung sendiri, dan nelayan yang beroperasi cukup besar-besaran. Namun ada juga penduduk yang memiliki penghasilan yang menengah kebawah biasanya memiliki pekerjaan yang tidak tetap atau serabutan. Di Kampung Nelayan Cilincing ini bisa dijumpai banyak sekali warung-warung, baik warung sembako ,maupun warung makanan.

Aula RW.04 menjadi ruang serbaguna untuk berbagai kegiatan seperti posyandu yang diadakan sebulan sekali dan Pos PAUD yang diadakan 3 kali seminggu yaitu hari senin, rabu dan Jumat. Layanan Pos PAUD telah berdiri 4 tahun dan sudah terdapat lebih dari 40 anak yang terdaftar sebagai murid aktif PAUD. Berbagai bimbingan kesehatan dan pendidikan secara rutin tiap bulan untuk anak telah dilakukan oleh tutor dan kader posyandu dilingkungan setempat. Penyuluhan dan bimbingan dari Kader Posyandu dan PAUD ini sangat bermanfaat untuk perubahan kehidupan anak yang lebih baik dari segi pendidikan dan kesehatan. Orang tua mempunyai informasi bagaimana mendidik anak dengan baik sesuai dengan keadaan sosial ekonomi di Kampung Nelayan Cilincing.

Deskripsi mengenai penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun di rumah

yang berdasarkan hasil pengisian angket oleh 30 responden dapat dijabarkan lebih lanjut melalui data statistik berupa tabel deskripsi data penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun di rumah.

Tabel 4
Deskripsi Data Instrumen⁶³

Σ Pertanyaan	19
Σ Pertanyaan positif	18
Σ Pertanyaan negatif	1
Σ Nilai selalu	76
Σ Nilai sering	57
Σ Nilai kadang-kadang	38
Σ Nilai tidak pernah	19

Tabel 5
Deskripsi Hasil⁶⁴

Σ Responden	30
Mean	51,3
Median	51
Modus	51
Standar Deviasi	4,1
Varians	16,5
Skor Maksimum	59
Skor Minimum	42

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 responden yang menjawab angket pertanyaan sebanyak 19 butir, menunjukkan bahwa nilai tengah dan rata-rata nilai total jawaban responden atas pertanyaan tersebut adalah 51

⁶³ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8

⁶⁴ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7

dan 51,3. Angka nilai tengah dan rata-rata tersebut jika dikaitkan dengan sikap penanaman disiplin anak usia 4–6 tahun berdasarkan Tabel 4. Deskripsi Data Instrumen menunjukkan bahwa responden dikatakan "sering" menanamkan nilai positif disiplin. Demikian juga dengan modus atau nilai paling sering muncul dari jumlah nilai pertanyaan yaitu 51, menunjukkan bahwa kebanyakan responden dikatakan "sering" menanamkan nilai positif disiplin.

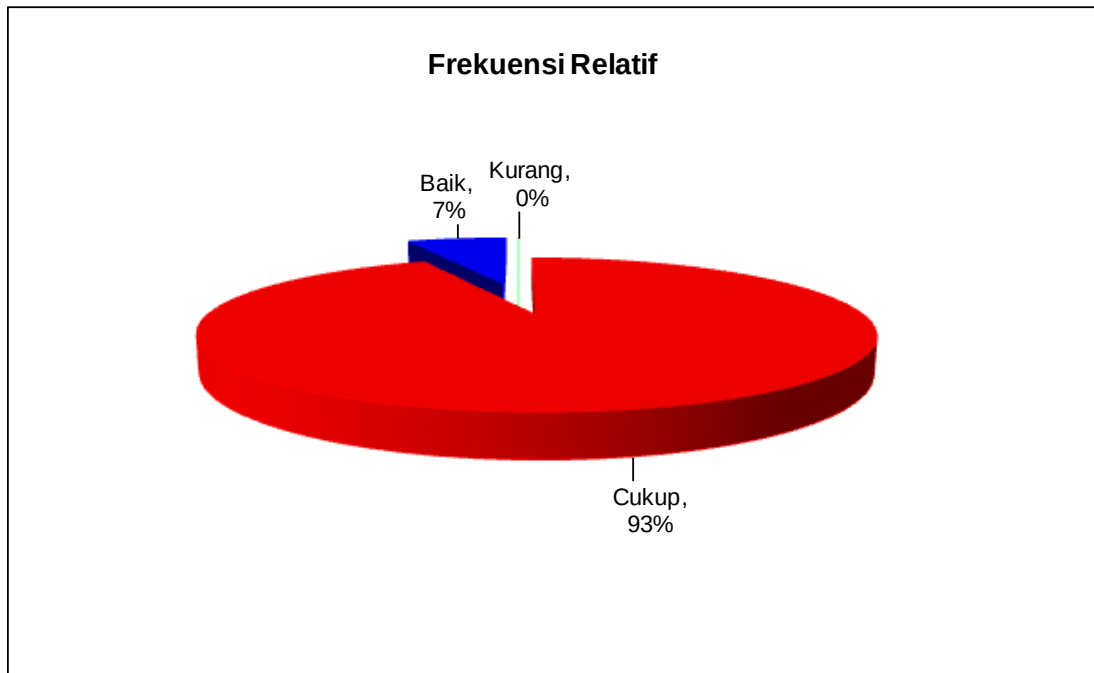
Tabel 6
Interval Kelas Penanaman Disiplin Anak
Usia 4-6 tahun⁶⁵

Kelas Interval			Kategori	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
19	-	38.0	Kurang	0	0%	0%
38.1	-	57.1	Cukup	28	93%	93%
57.2	-	76.2	Baik	2	7%	100%

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat diperoleh informasi bahwa sebanyak 93% responden berada dikategori "cukup" dan sebanyak 7% responden berada dikategori "baik" dalam penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun.

Interval kelas penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun dapat dideskripsikan oleh diagram histogram berikut ini:

⁶⁵ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7



Gambar 1. Diagram Interval Kelas Penanaman Disiplin Anak Usia 4-6 tahun

B. Deskripsi Khusus

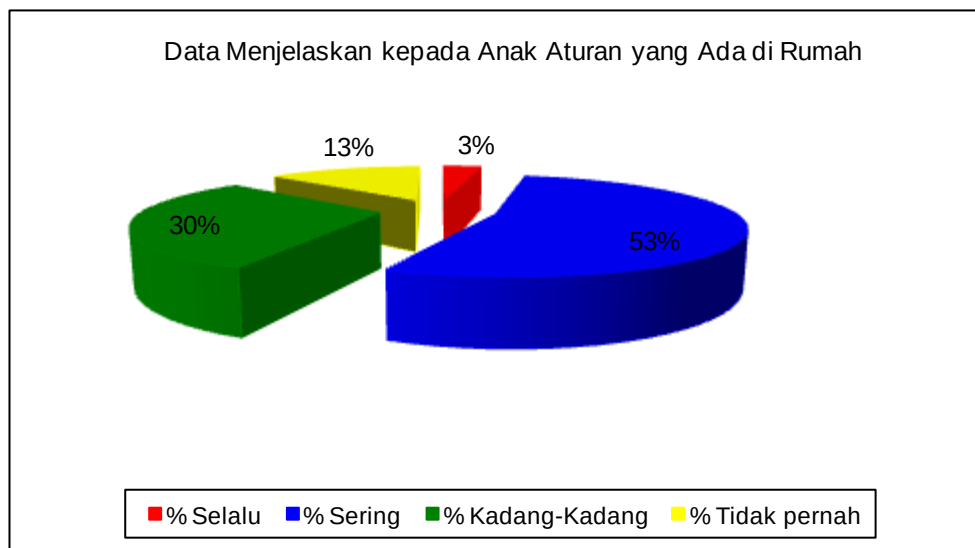
Berdasarkan hasil pengisian angket oleh responden dalam hal ini orang tua mengenai penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun di rumah dari 30 responden di peroleh data sebagai berikut :

1. Aspek Unsur Penanaman Disiplin

Dalam menanamkan disiplin pada anak, ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan. Hurlock menjelaskan beberapa unsur penting itu antara lain peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi.

Tabel 7
Data Menjelaskan kepada Anak Aturan yang Ada di Rumah ⁶⁶

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	1	3%
Sering	16	53%
Kadang-kadang	9	30%
Tidak pernah	4	13%



Gambar 2. Menjelaskan kepada Anak Aturan yang Ada di Rumah

Grafik di atas menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan penjelasan kepada anak mengenai peraturan yang ada di rumah adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 3%, sering 53%, kadang-kadang 30% dan tidak pernah 13%. Berikut ini adalah analisis mengenai data menjelaskan kepada anak aturan yang ada di rumah.

Sebanyak 53 % responden menjawab "sering", hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memahami untuk memberikan

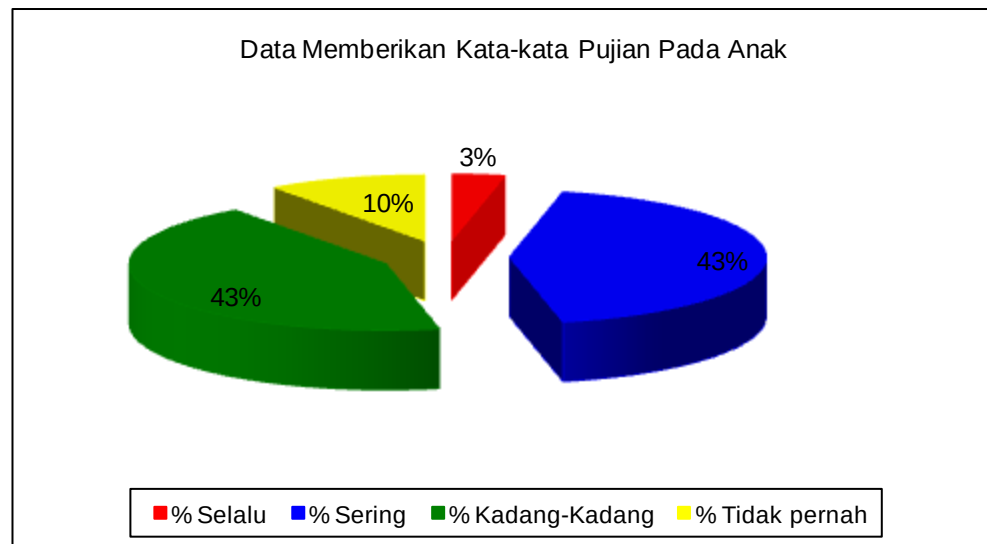
⁶⁶ Data dapat dilihat pada lampiran 8

penjelasan kepada anak mengenai peraturan yang berlaku di rumah yang bertujuan agar anak mengetahui peraturan-peraturan yang berlaku di rumah. Responden memberikan penjelasan mengenai peraturan yang berlaku di rumah dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Responden yang secara konsisten atau "selalu" menjelaskan peraturan yang berlaku di rumah kepada anak hanya sebanyak 3%. Peraturan yang berlaku di rumah berkaitan dengan aktivitas anak sehari-hari seperti anak setelah pulang sekolah diharuskan pulang dulu ke rumah, baru diperbolehkan bermain, merapikan mainan yang telah digunakan, mencuci tangan sebelum dan setelah makan, mau menghabiskan makanannya dan tidak menonton televisi terlalu lama.

Peraturan dapat diartikan sebagai pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hadisubrata, dalam mendisiplinkan anak peraturan bermanfaat untuk membiasakan anak dengan standar perilaku yang diterima oleh lingkungan tempat tinggal anak. Orang tua menjelaskan peraturan yang berlaku di rumah dengan bahasa yang dimengerti anak. Anak usia 4-6 tahun sudah dapat mengerti suatu peraturan yang diterapkan di rumah dalam aktivitas anak sehari-hari. Peraturan yang diterapkan pada anak dalam setiap keluarga berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang dan karakteristik orang tua dalam mendidik anak.

Tabel 8
Data Memberikan Kata-kata Pujian Pada Anak⁶⁷

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	1	3%
Sering	13	43%
Kadang-kadang	13	43%
Tidak pernah	3	10%



Gambar 3. Memberikan Kata-kata Pujian Pada Anak

Grafik di atas menggambarkan bahwa orang tua yang memberikan kata-kata pujian pada anak yang "sering" dan "kadang-kadang" adalah seimbang. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 3%, sering 43%, kadang-kadang 43% dan tidak pernah 10%. Berikut ini adalah analisis mengenai data memberikan kata-kata pujian pada anak.

Sebanyak 43 % responden menyatakan "sering" dan "kadang-kadang"

⁶⁷ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8

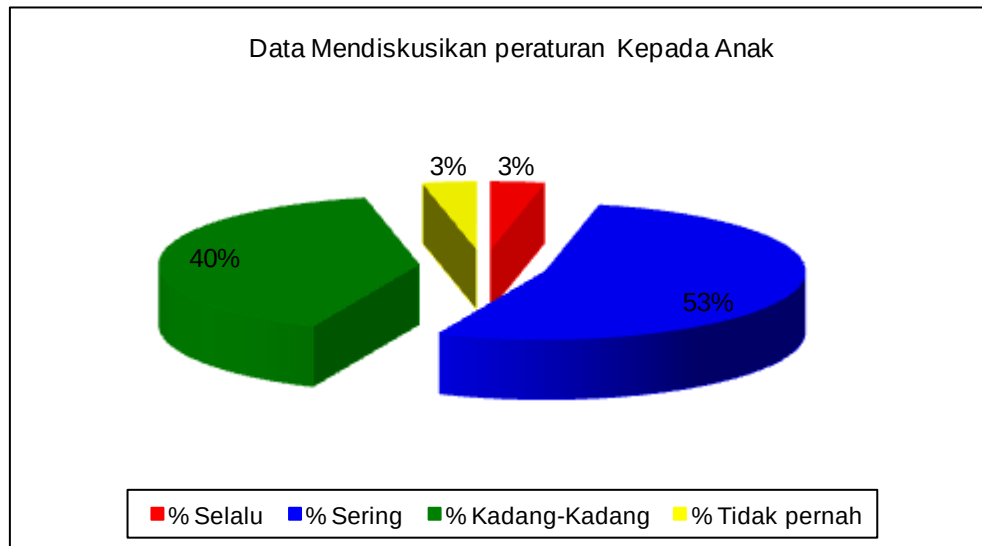
memberikan kata-kata pujian pada anak. 43 % responden yang menyatakan "selalu" menunjukkan respon positif orang tua terhadap perilaku disiplin anak yang baik lebih konsisten daripada 43 % responden lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi orang tua yang terbiasa memberikan kata-kata pujian pada anak atas perilaku disiplin positif sama banyaknya dengan orang tua yang tidak terbiasa memberikan kata-kata pujian pada anak.

Pemberian kata-kata pujian pada anak merupakan salah satu bentuk apresiasi orang tua dalam memberikan penghargaan atas suatu perbuatan yang baik yang telah dilakukan oleh anak. Dalam hal ini pemberian kata pujian dapat berfungsi sebagai motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Skinner yang mendefinisikan penguatan sebagai segala sesuatu yang mengikuti suatu respon yang menyebabkan respon tersebut cenderung untuk diulangi atau dilakukan kembali. Anak akan termotivasi melakukan perbuatan baik agar terus mendapatkan pujian

Tabel 9
Data Mendiskusikan peraturan Kepada Anak⁶⁸

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	1	3%
Sering	16	53%
Kadang-kadang	12	40%
Tidak pernah	1	3%

⁶⁸ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 4. Mendiskusikan peraturan Kepada Anak

Grafik di atas menggambarkan bahwa data mendiskusikan peraturan kepada anak adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 3%, sering 53%, kadang-kadang 40% dan tidak pernah 3%. Berikut ini adalah analisis mengenai data mendiskusikan peraturan kepada anak.

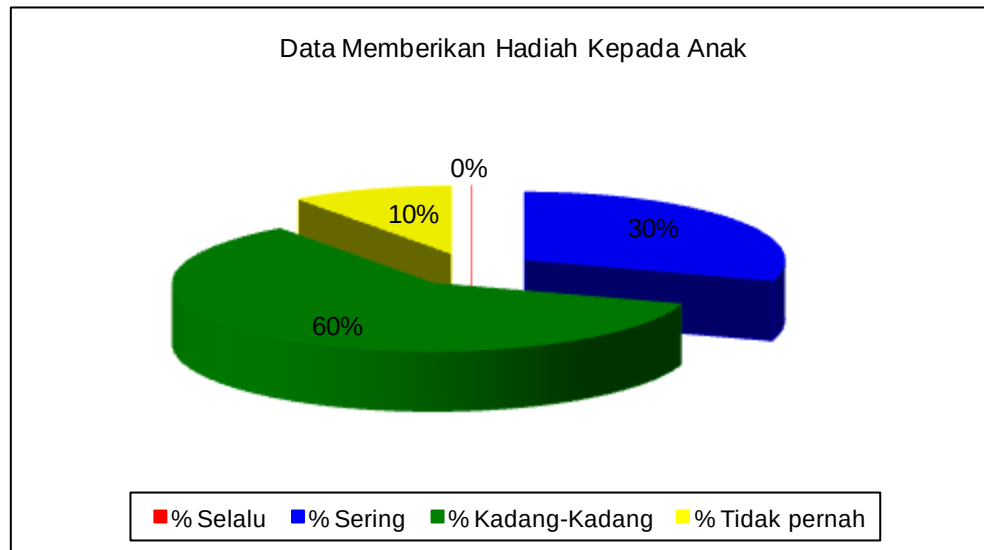
Sebanyak 53% responden menyatakan "sering" mendiskusikan peraturan yang berlaku di rumah. Orang tua sering mendiskusikan kepada anak aktivitas yang akan dilakukan anak, selain itu juga aktivitas yang telah dilakukan anak saat berada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komunikasi antara orang tua dan anak. Sebanyak 40% responden menyatakan "kadang-kadang" mendiskusikan peraturan yang berlaku kepada anak. Hal ini menunjukkan sikap konsistensi yang kurang dari orang tua dalam mendiskusikan peraturan.

Mendiskusikan peraturan pada anak merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua agar anak mengerti alasan mengapa anak harus mentaati peraturan. Dengan memahami suatu peraturan anak mampu mentaati peraturan yang ada. Pada anak usia 4-6 tahun, orang tua yang membuat peraturan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, namun harus memberikan penjelasan kepada anak. Hal ini senada dengan pendapat Schaefer yang menyatakan bahwa fungsi orang tua yang terpenting adalah menyiapkan aturan yang tertulis maupun aturan yang tidak tertulis. Peraturan yang dibuat ini dapat mengendalikan tingkah laku anak agar sesuai dengan norma- norma yang berlaku

Tabel 10
Data Memberikan Hadiah Kepada Anak⁶⁹

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	0	0%
Sering	9	30%
Kadang-kadang	18	60%
Tidak pernah	3	10%

⁶⁹ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 5. Memberikan Hadiah Kepada Anak

Grafik di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang memberikan hadiah kepada anak adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 0%, sering 30%, kadang-kadang 60% dan tidak pernah 10%. Berikut ini adalah analisis mengenai data memberikan hadiah kepada anak .

Pada data diatas sebanyak 60% responden hanya "kadang-kadang" memberikan hadiah kepada anak, hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi keluarga. Hadiah yang diberikan dalam bentuk mainan anak-anak . Hadiah akan diberikan kepada anak pada saat responden mempunyai dana yang cukup untuk membelikan hadiah, hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi responden pada umumnya. Sebanyak 30% responden "sering" memberikan hadiah kepada anak. Pemberian hadiah ini pun disesuaikan kemampuan ekonomi keluarga. Hadiah yang biasa di berikan antara lain kebutuhan

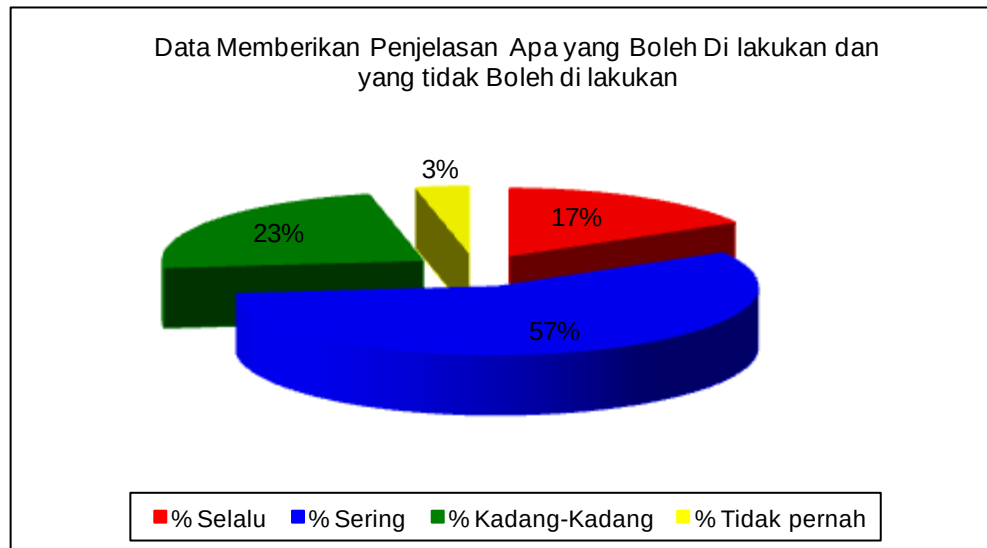
sekolah pada tahun ajaran baru, mainan anak atau makanan yang disukai anak.

Hadiah merupakan salah satu bentuk penghargaan orang tua kepada anak berupa materi atas perbuatan anak yang baik. Pemberian hadiah kepada anak tidak harus selalu berupa barang yang harganya mahal. Hadiah bisa juga sesuatu yang mampu diberikan oleh orang sesuai dengan kemampuan ekonomi orang tua dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal ini senada dengan Santoso yang menyatakan sebaiknya hadiah tersebut tidak berbentuk uang tetapi alat atau benda yang bermanfaat bagi keperluan sekolah, misalnya tas, sepatu, baju, atau alat tulis. Apapun bentuk hadiah harus sesuai dengan kebutuhan anak

Tabel 11
Data Memberikan Penjelasan Apa yang Boleh Di lakukan dan yang tidak Boleh di lakukan⁷⁰

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	5	17%
Sering	17	57%
Kadang-kadang	7	23%
Tidak pernah	1	3%

⁷⁰ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 6. Memberikan Penjelasan Apa yang Boleh dilakukan dan Yang Tidak Boleh dilakukan

Grafik di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang memberikan penjelasan kepada anak apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 17%, sering 57%, kadang-kadang 23% dan tidak pernah 3%. Berikut ini adalah analisis mengenai data memberikan penjelasan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan anak.

Sebanyak 57% responden menyatakan "sering" memberikan penjelasan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden sudah memahami alasan memberikan penjelasan kepada anak mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan seperti bermain dengan teman, menonton TV dan yang tidak boleh dilakukan seperti mengucapkan kata-kata yang tidak

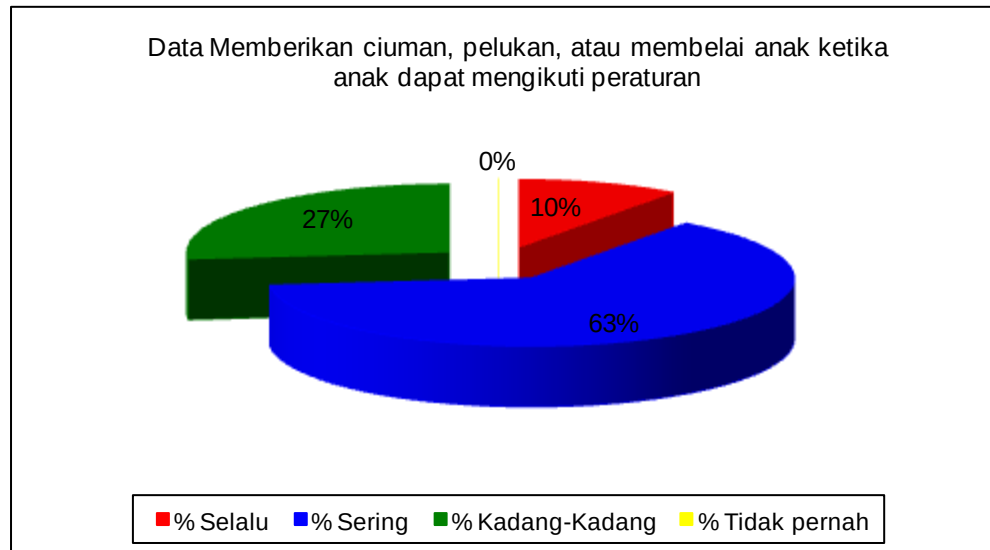
baik, main terlalu jauh. Sebanyak 23% responden menyatakan bahwa "kadang-kadang" memberikan penjelasan kepada anak apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian responden dalam memberikan penjelasan mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

Peraturan ini akan efektif untuk anak bila peraturan ini dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Penjelasan mengenai peraturan yang diberikan dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh anak atau hanya sebagian saja dimengerti, maka peraturan itu tidak akan berhasil sebagai pedoman perilaku dan gagal mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan. Hurlock menjelaskan fungsi peraturan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Pada keluarga yang mempunyai peraturan setelah anak selesai bermain, anak harus membereskan mainannya kembali, sehingga anak tidak bisa meninggalkan ruangan sebelum membereskan mainannya.

Tabel 12
Data Memberikan ciuman, pelukan, atau membelai anak ketika anak dapat mengikuti peraturan ⁷¹

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	3	10%
Sering	19	63%
Kadang-kadang	8	27%
Tidak pernah	0	0%

⁷¹ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 7. Memberikan ciuman, pelukan, atau membelai anak ketika anak dapat mengikuti peraturan

Grafik di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang memberikan ciuman, pelukan atau belaian kepada anak ketika anak dapat mengikuti peraturan adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 10%, sering 63%, kadang-kadang 27% dan tidak pernah 0%. Berikut ini adalah analisis mengenai data orang tua yang memberikan ciuman, pelukan atau belaian kepada anak ketika anak dapat mengikuti peraturan.

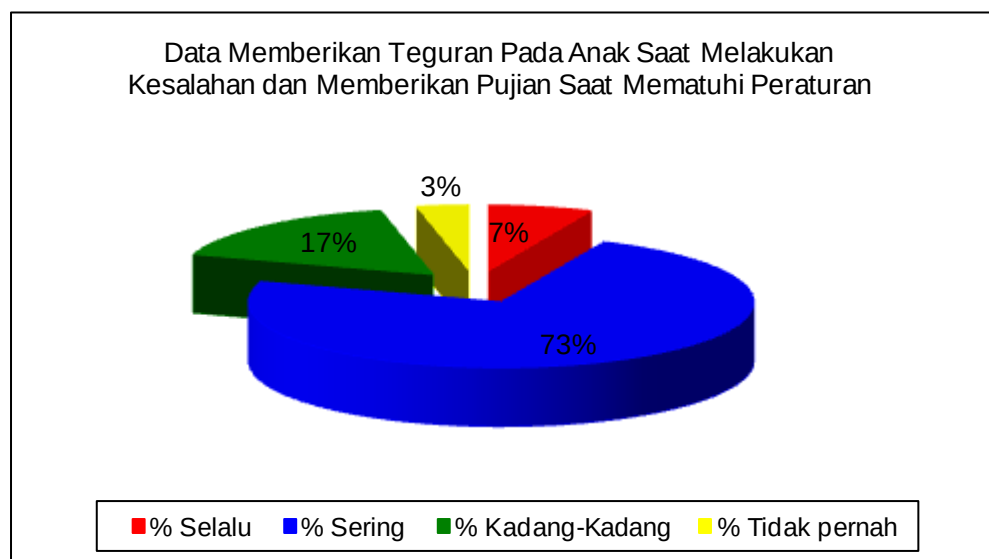
Lebih dari setengah responden atau sebanyak 63% responden menyatakan bahwa "sering" memberikan ciuman, pelukan atau belaian pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara responden dengan anak sudah terjalin harmonis. Orang tua menunjukkan bentuk kasih sayang

sebagai respon dari perbuatan positif anak. Sebanyak 27% responden menyatakan "kadang-kadang". Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang dapat menunjukkan kasih sayang pada anak dalam bentuk ciuman, pelukan atau belaian. Keadaan ini terjadi karena beberapa faktor antara lain aktivitas orang tua yang terlalu banyak, jumlah anak yang banyak dan kebiasaan masing-masing keluarga.

Pemberian ciuman, pelukan atau belaian kepada anak adalah salah satu bentuk kasih sayang orang tua yang diapresiasi sebagai bentuk penghargaan. Menurut Maslow penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan diri. Anak akan terus meningkatkan dan mempertahankan disiplin bila orang tua dan lingkungan memberikan penghargaan atas pencapaian yang diperoleh anak. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau belaian. Anak yang mendapatkan penghargaan berupa ciuman, pelukan atau belaian akan mempunyai ikatan emosional yang cukup erat dengan orang tua. Hal ini akan membuat anak semakin percaya diri untuk mengulangi perbuatan baik yang dilakukannya.

Tabel 13
Data Memberikan Teguran Pada Anak Saat Melakukan Kesalahan
dan Memberikan Pujian Saat Mematuhi Peraturan ⁷²

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	2	7%
Sering	22	73%
Kadang-kadang	5	17%
Tidak pernah	1	3%



Gambar 8. Memberikan Teguran Pada Anak Saat Melakukan Kesalahan dan Memberikan Pujian Saat Mematuhi Peraturan

Grafik di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang memberikan teguran pada anak saat melakukan kesalahan dan memberikan pujian saat mematuhi peraturan adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 7%, sering 73%, kadang-kadang 17% dan tidak pernah 3%. Berikut ini adalah analisis mengenai data orang tua yang memberikan teguran pada anak saat melakukan kesalahan

⁷² Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8

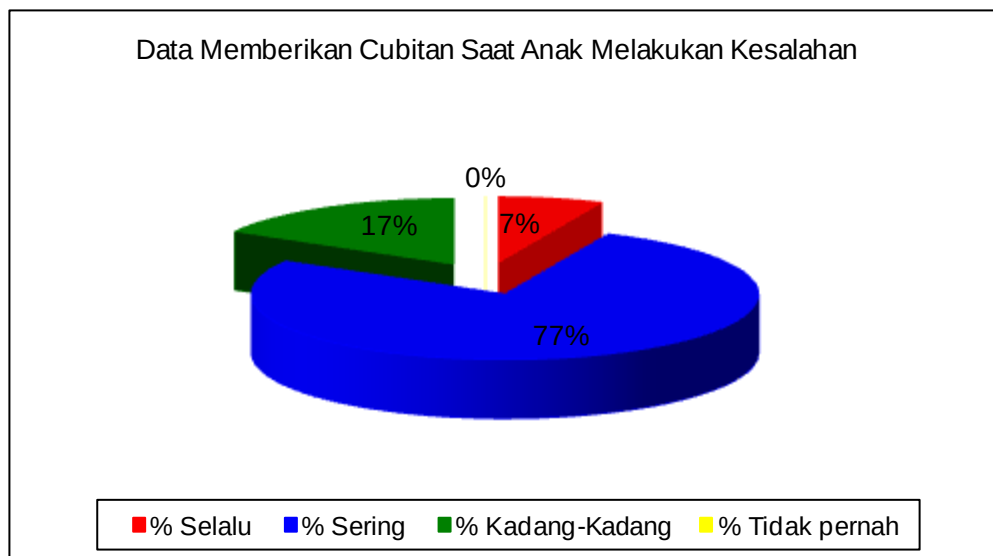
dan memberikan pujian saat mematuhi peraturan.

Dari hasil penelitian ini sebanyak 73% responden menyatakan "sering" memberikan teguran saat anak melakukan pelanggaran disiplin dan akan memberikan pujian saat anak melakukan perbuatan yang sesuai dengan peraturan. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah dapat menerapkan unsur konsisten dalam menanamkan disiplin pada anak. Sebanyak 17% responden yang menyatakan hanya "kadang-kadang" memberikan teguran saat anak melakukan kesalahan dan juga akan memberikan hadiah saat anak melakukan perbuatan yang baik. Hal ini menunjukkan kurang konsisten responden dalam penanaman disiplin pada anak.

Dalam penanaman disiplin diperlukan sikap konsisten. Dengan konsisten anak akan memiliki motivasi yang kuat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hurlock yang menjelaskan salah satu fungsi konsistensi yaitu konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari akan mendapatkan penghargaan ketika anak melakukan perilaku sesuai dengan peraturan dan akan mendapatkan hukuman jika tidak melakukan perilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku. Anak akan lebih termotivasi untuk mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman.

Tabel 14
Data Memberikan Cubitan Saat Anak Melakukan Kesalahan⁷³

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	2	7%
Sering	23	77%
Kadang-kadang	5	17%
Tidak pernah	0	0%



Gambar 9. Memberikan Cubitan Saat Anak Melakukan Kesalahan

Grafik di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang memberikan cubitan saat anak melakukan kesalahan adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 7%, sering 77%, kadang-kadang 17% dan tidak pernah 0%. Berikut ini adalah analisis mengenai data orang tua yang memberikan cubitan saat anak melakukan kesalahan.

Dari hasil penelitian ini sebanyak 77% responden menyatakan bahwa

⁷³ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8

"sering" mencubit anak sebagai bentuk pemberian hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Hal ini terjadi dikarenakan responden menilai cubitan merupakan cara yang paling efektif untuk memberikan hukuman pada anak dan membuat efek jera. Sebanyak 17% responden menyatakan "kadang-kadang" memberikan hukuman fisik berupa cubitan kepada anak. Hal ini didasari oleh rasa kasih sayang orang tua yang tidak ingin menyakiti anak, meskipun untuk beberapa keadaan responden juga akan melakukan hukuman dalam bentuk fisik seperti cubitan.

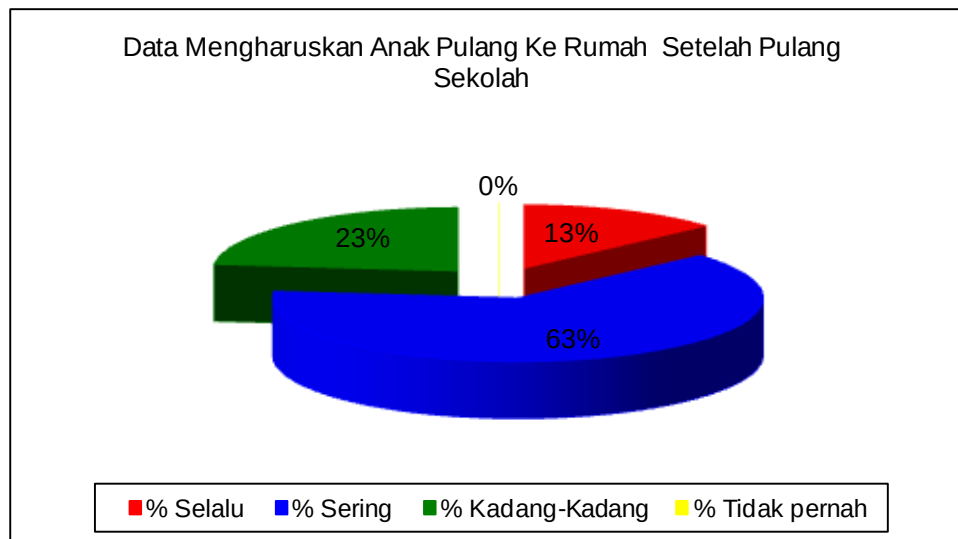
Menurut responden cubitan merupakan cara yang paling efektif untuk menghukum anak. Anak tidak akan lagi melakukan hal tersebut setelah mendapatkan cubitan dari orang tua. Selain itu cubitan juga sering di berikan orang tua untuk menghentikan tangisan ataupun saat anak merengek menginginkan sesuatu. Di sekolah, jika anak tidak mau melakukan suatu aktivitas misalnya mewarnai, orang tua pun akan mencubit anak.

Hukuman dalam bentuk fisik sebaiknya dihindarkan orang tua dalam penanaman disiplin anak usia dini, karena hukuman dalam bentuk fisik ini akan terus diingat oleh anak sampai besar. Paciorek mengemukakan bahwa dalam pendisiplinan anak hukuman merupakan penyiksaan anak dalam masalahnya, karena hukuman tidaklah dapat menyelesaikan masalah anak dalam penyesuaian sosialnya. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan memberikan hukuman belum tentu masalah perilaku yang tidak disiplin dapat

diselesaikan, namun dalam batas-batas tertentu, sebagai pilihan akhir dari penyelesaian masalah maka hukuman dalam toleransi tertentu masih dapat diterapkan.

Tabel 15
Data Mengharuskan Anak Pulang Ke Rumah Setelah Pulang Sekolah⁷⁴

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	4	13%
Sering	19	63%
Kadang-kadang	7	23%
Tidak pernah	0	0%



Gambar 10. Mengharuskan Anak Pulang Ke Rumah Pulang Sekolah

Grafik di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang mengharuskan anak pulang ke rumah dulu setelah pulang sekolah adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 13%, sering 63%, kadang-kadang 23% dan tidak pernah 0%.

⁷⁴ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8

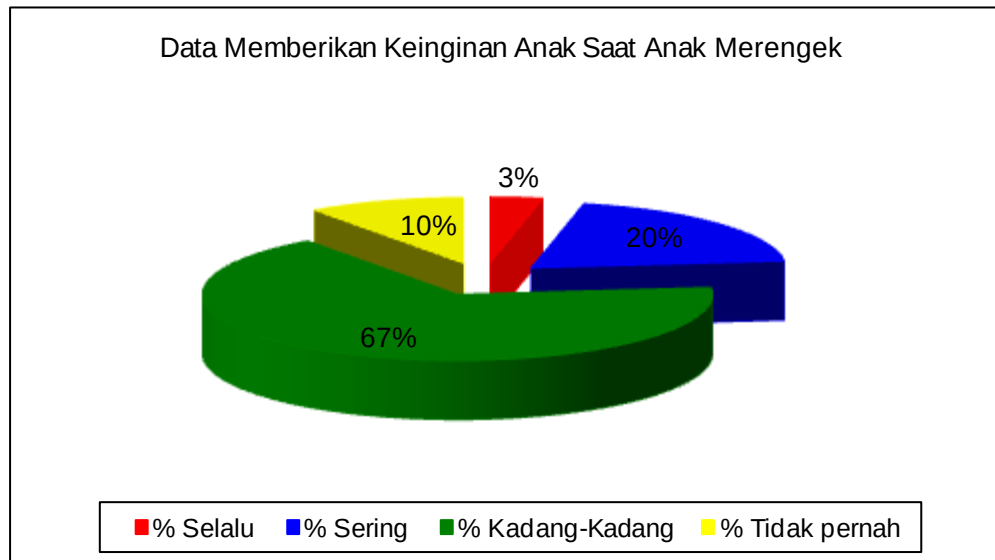
Pada hasil penelitian ini sebanyak 63% responden yang menyatakan "sering" mengharuskan anak pulang kerumah setelah pulang sekolah. Responden membiasakan anak setelah pulang sekolah, anak harus kembali kerumah dan mengganti pakaian setelah itu anak baru boleh bermain. Ini akan menjadi kebiasaan baik yang terus dilakukan anak. Sebanyak 23% responden menyatakan "kadang-kadang" mengharuskan anak pulang dulu ke rumah setelah pulang dari sekolah.

Dalam penanaman disiplin pada anak usia dini diperlukan keteraturan yang akan membuat anak terbiasa dengan rutinitas baik dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Mu'tadin salah satu cara efektif dalam menanamkan disiplin pada anak adalah dengan memberikan pembiasaan pada anak. Orang tua hendaknya mengarahkan anak untuk mengembangkan pola perilaku yang baik. Perilaku yang baik itu harus terus dilatih sedini mungkin dan terus menerus, agar anak menjadi terbiasa melakukan perilaku yang baik

Tabel 16
Data Memberikan Keinginan Anak Saat Anak Merengek⁷⁵

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	1	3%
Sering	6	20%
Kadang-kadang	20	67%
Tidak pernah	3	10%

⁷⁵ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 11. Memberikan Keinginan Anak Saat Anak Merengek

Grafik di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang memberikan keinginan anak saat anak merengek adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 3%, sering 20%, kadang-kadang 67% dan tidak pernah 10%. Berikut ini adalah analisis mengenai data orang tua yang memberikan keinginan anak saat anak merengek.

Sebanyak 67% responden menyatakan hanya "kadang-kadang" memberikan keinginan anak saat anak merengek meminta sesuatu. Sebanyak 20% responden menyatakan "sering" mengabulkan keinginan anak saat anak merengek. Responden lebih sering membiarkan anak merengek terus tanpa menuruti keinginan anak. Setelah di beri pengertian anak masih terus merengek makan responden akan memberikan cubitan yang akan membuat anak berhenti untuk merengek. Disini cubitan dinilai efektif untuk

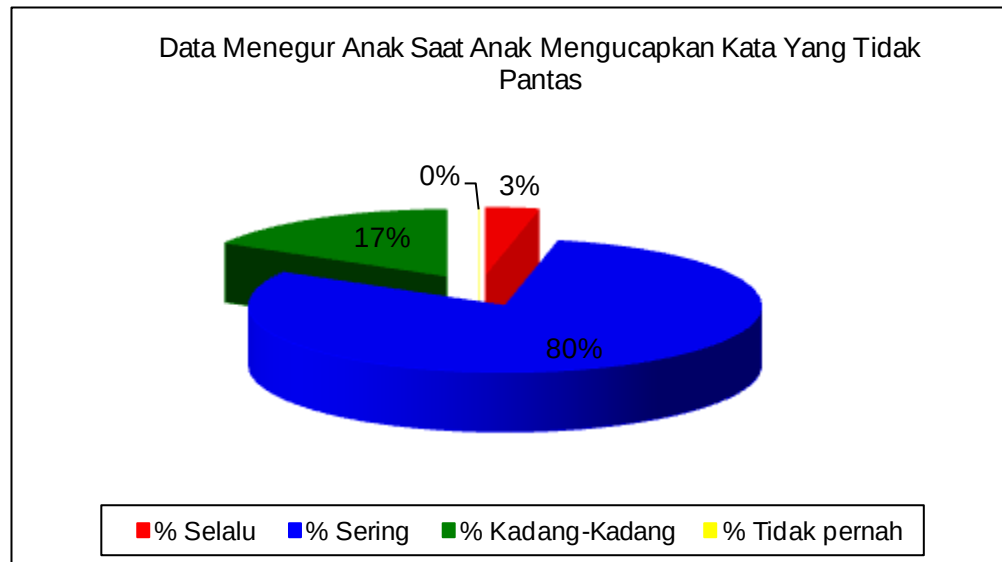
mendiamkan anak merengek.

Konsistensi orang tua dapat dilihat saat anak merengek meminta sesuatu. Anak akan terus merengek meminta sesuatu sebelum hal itu di penuhi. Disinilah akan terlihat sikap orang tua yang menunjukkan sikap konsistensi dalam penanaman disiplin pada anak. Lahaye menjelaskan bahwa disiplin yang baik harus bersifat konsisten dalam merespon ketidakpatuhan anak. Disiplin harus diterapkan dalam situasi apapun dan tidak pilih kasih terhadap setiap anak. Penanaman disiplin yang hanya diterapkan sesekali menjadi kurang efektif dan dapat membuat anak menjadi bingung.

Tabel 17
Data Menegur Anak Saat Anak Mengucapkan Kata Yang Tidak Pantas⁷⁶

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	1	3%
Sering	24	80%
Kadang-kadang	5	17%
Tidak pernah	0	0%

⁷⁶ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 12. Menegur Anak Saat Anak Mengucapkan Kata Yang Tidak Pantas

Grafik di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang menegur anak saat anak mengucapkan kata yang tidak pantas adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 3%, sering 80%, kadang-kadang 17% dan tidak pernah 0%. Berikut ini adalah analisis mengenai data orang tua yang menegur anak saat anak mengucapkan kata yang tidak pantas.

Dari tabel 17 menyatakan sebanyak 80% responden menyatakan "sering" menegur anak saat anak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Sebanyak 17% responden menyatakan hanya "kadang-kadang" menegur anak saat anak mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Responden akan langsung memberikan teguran dan cubitan pada anak saat anak mengucapkan kata-kata yang tidak bagus misalnya saat anak mengucapkan

kata-kata binatang. Orang tua akan memberikan pengertian bahwa mengucapkan kata-kata binatang untuk maksud tertentu itu tidak baik.

Anak belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dialami. Saat anak melakukan kesalahan seperti mengucapkan kata-kata yang tidak pantas sebaiknya orang tua menegur dan menasihati anak. Hadisubrata yang menyatakan bahwa orang tua dalam hal ini ayah dan ibu harus mempunyai konsep atau cara yang sama dalam menanamkan disiplin.

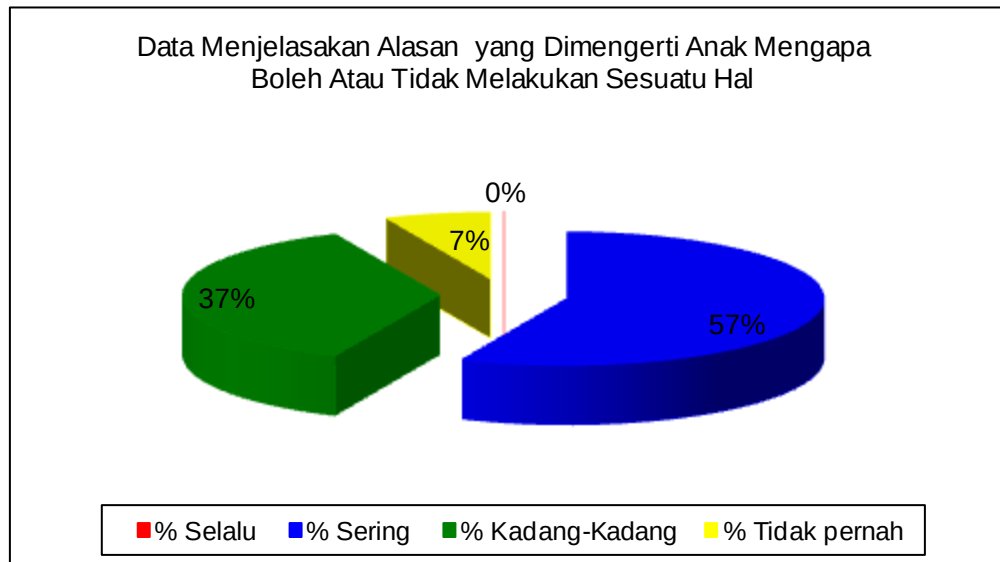
2. Aspek Cara Penanaman Disiplin

Metode penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun menurut Koesworini diantaranya adalah memberi penjelasan, memberikan penguatan, memberikan contoh dan melakukan pembiasaan.

Tabel 18
Data Menjelaskan Alasan yang Dimengerti Anak Mengapa Boleh
Atau Tidak Melakukan Sesuatu Hal ⁷⁷

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	0	0%
Sering	17	57%
Kadang-kadang	11	37%
Tidak pernah	2	7%

⁷⁷ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 13. Menjelaskan Alasan yang Dimengerti Anak Mengapa Boleh Atau Tidak Melakukan Sesuatu Hal

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang memberikan penjelasan alasan yang dimengerti anak mengapa boleh atau tidak melakukan sesuatu adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 0%, sering 57%, kadang-kadang 37% dan tidak pernah 7%. Berikut ini adalah analisis mengenai data orang tua yang memberikan penjelasan alasan yang dimengerti anak mengapa boleh atau tidak melakukan sesuatu.

Sebanyak 17 dari 30 responden menyatakan "sering" memberikan penjelasan alasan anak mengapa boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu. Sebanyak 11 dari 30 responden menyatakan hanya "kadang-kadang" memberikan penjelasan alasan anak boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu. Hal ini bisa dilihat pada tabel 18. Setelah responden memberikan

penjelasan anak akan mengerti dan tidak akan melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan. Misalnya saat anak mau bermain korek api, orang tua akan menjelaskan alasan mengapa dilarang untuk bermain korek api.

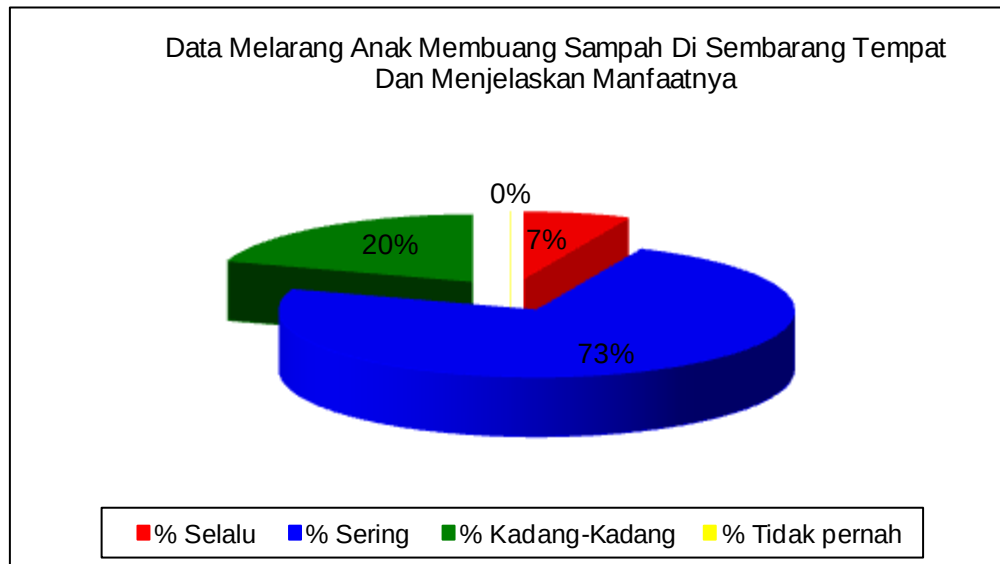
Pemahaman anak usia pra sekolah mengenai peraturan disiplin masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua. Pemberian penjelasan sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang logis dan mudah di mengerti oleh anak. Dengan memahami manfaat atau alasan dari disiplin anak akan mudah untuk mentaatinya.

Severe berpendapat bahwa orang tua harus menjelaskan kepada anak mengenai batasan-batasan yang ada dalam lingkungan tempat tinggal anak. Hal ini dimaksudkan agar anak memahami bahwa ada suatu aturan yang harus diikuti yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan penjelasan ini anak akan bisa mengikuti aturan yang berlaku dengan pemahaman yang baik.

Tabel 19
Data Melarang Anak Membuang Sampah Di Sembarang Tempat
Dan Menjelaskan Manfaatnya ⁷⁸

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	2	7%
Sering	22	73%
Kadang-kadang	6	20%
Tidak pernah	0	0%

⁷⁸ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 14. Melarang Anak Membuang Sampah Di Sembarang Tempat Dan Menjelaskan Manfaatnya

Dari di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang melarang anak membuang sampah di sembarang tempat dan menjelaskan manfaatnya adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 7%, sering 73%, kadang-kadang 20% dan tidak pernah 0%. Berikut ini adalah analisis mengenai data menjelaskan melarang anak membuang sampah di sembarang tempat dan menjelaskan manfaatnya .

Sebanyak 22 dari 30 responden atau 73% responden menyatakan "sering" memberikan melarang anak membuang sampah di sembarang tempat dan menjelaskan manfaatnya. Sebanyak 6 dari 30 responden atau 20% responden menyatakan hanya "kadang-kadang" memberikan larangan kepada anak membuang sampah di sembarang tempat dan menjelaskan manfaatnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 19. Namun dengan kondisi

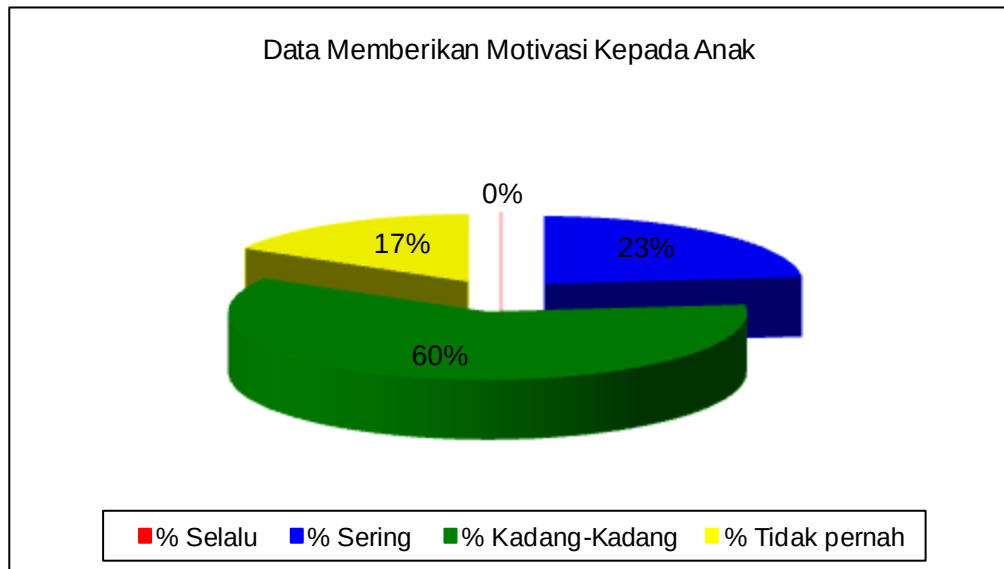
perkampungan nelayan yang tidak mempunyai tempat sampah di setiap rumah, maka banyak sampah yang berserakan di pinggir kali, selain itu di pinggir kali dijadikan tempat sampah umum. Sampah berserakan di sepanjang kali dan juga masuk ke dalam kali. Kali menjadi kotor dan banyak sampah.

Memberikan penjelasan kepada anak mengenai larangan membuang sampah di sembarang tempat akan membuat anak memahami alasan tersebut. Anak akan belajar untuk membuang sampah sesuai dengan tempatnya. Selain itu juga ada contoh dari orang tua yang membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Tabel 20
Data Memberikan Motivasi Kepada Anak ⁷⁹

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	0	0%
Sering	7	23%
Kadang-kadang	18	60%
Tidak pernah	5	17%

⁷⁹ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 15. Memberikan Motivasi Kepada Anak

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang memberikan motivasi pada anak adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 0%, sering 23%, kadang-kadang 60% dan tidak pernah 17%. Berikut ini adalah analisis mengenai data memberikan motivasi kepada anak.

Sebanyak 7 dari 30 responden menyatakan "sering" memberikan motivasi pada anak. Sebanyak 18 dari 30 responden menyatakan hanya "kadang-kadang" memberikan motivasi pada anak. Hal ini dapat dilihat pada tabel 20. Saat anak mampu melakukan sesuatu, maka responden akan memberikan motivasi kepada anak. Misalnya saat anak susah menghabiskan makanannya sendiri, responden akan memotivasi anak untuk bisa menghabiskan makanannya sendiri. Anak akan termotivasi untuk bisa melakukan hal itu.

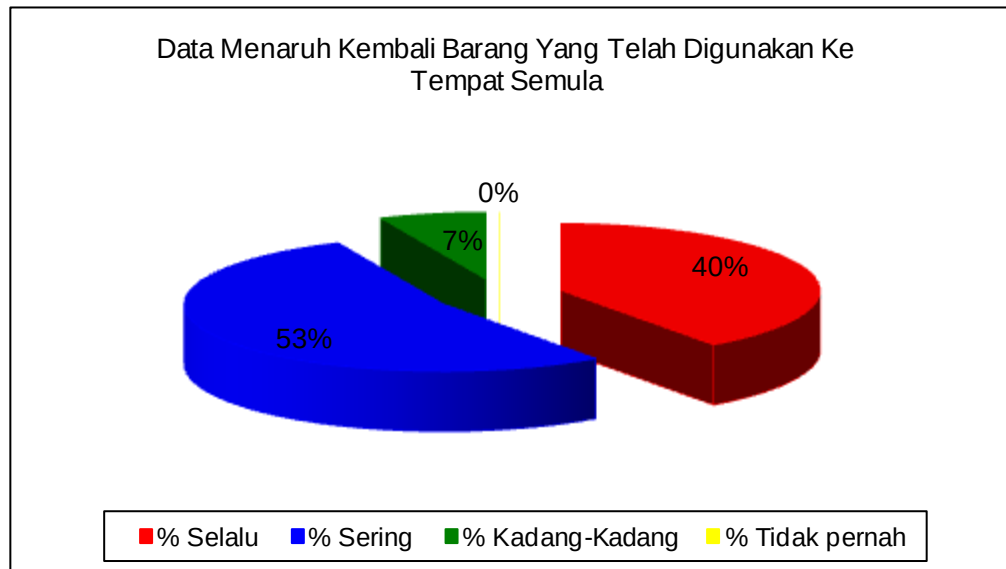
Pemberian motivasi untuk menguatkan perbuatan anak itu dianggap baik sangat diperlukan. Dengan begitu anak merasa yakin apakah perbuatan yang telah dilakukan ini baik dan boleh dilakukan di lain waktu. Keyakinan ini membuat anak akan dengan senang hati melakukan perbuatan baik.

Pendapat Skinner yang mendefinisikan penguatan sebagai *“anything that, when following a response, causes that response to more likely to happen again”*. Pernyataan tersebut mempunyai maksud bahwa penguatan adalah sebagai segala sesuatu yang mengikuti suatu respon yang menyebabkan respon tersebut cenderung untuk diulangi atau dilakukan kembali. Anak akan kembali melakukan perbuatan yang baik dilain waktu.

Tabel 21
Data Menaruh Kembali Barang Yang Telah Digunakan Ke Tempat Semula⁸⁰

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	12	0%
Sering	16	23%
Kadang-kadang	2	60%
Tidak pernah	0	17%

⁸⁰ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 16. Menaruh Kembali Barang Yang Telah Digunakan Ke Tempat Semula

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang menaruh kembali barang yang telah digunakan ke tempat semula adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 0%, sering 23%, kadang-kadang 60% dan tidak pernah 17%. Berikut ini adalah analisis mengenai data menaruh kembali barang yang telah digunakan ke tempat semula.

Sebanyak 28 dari 30 responden menyatakan "sering" memberikan menaruh kembali barang yang telah digunakan ke tempat semula. Sebanyak dari 30 responden menyatakan hanya "kadang-kadang" menaruh kembali barang yang telah digunakan ke tempat semula. Hal ini dapat dilihat pada tabel 20. Responden memahami dengan menaruh kembali barang di tempatnya akan memudahkan responden saat membutuhkan barang

tersebut. Misalnya setelah menggunakan gunting, responden akan kembali meletakkan gunting di tempat semula. Selain itu juga setelah selesai memasak, responden akan mencuci alat masak dan meletakkan di tempatnya.

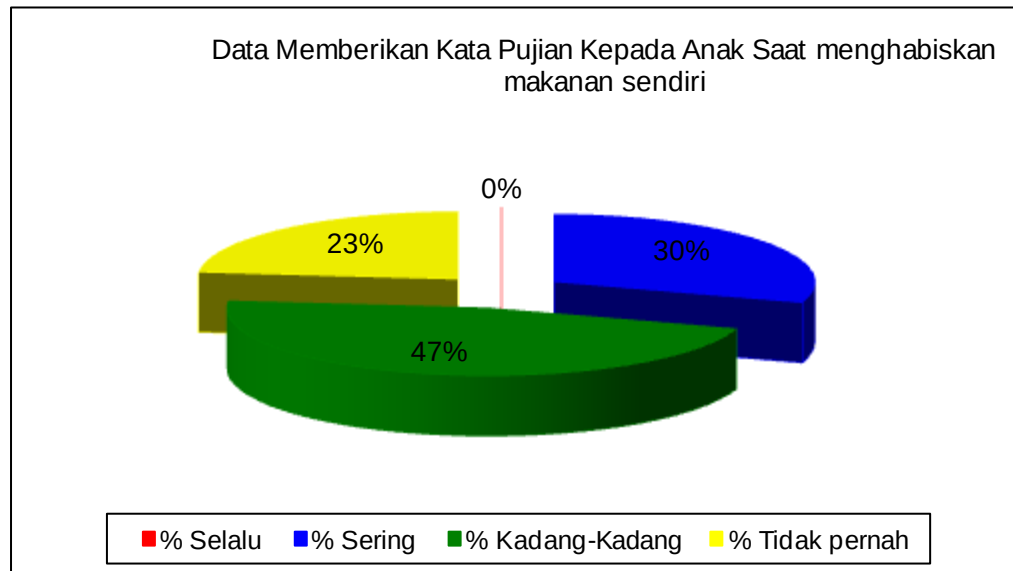
Pemberian contoh disiplin yang diberikan kepada anak akan membuat anak semakin terbiasa disiplin dalam kesehariannya. Orang tua dapat memberikan contoh konkret mengenai disiplin misalnya meletakkan kembali barang yang telah digunakan. Dengan melihat contoh dari orang tua ini akan membuat anak melakukan hal yang sama.

Menurut Kurniasih keteladanan orang dewasa merupakan cara efektif dalam menanamkan disiplin pada anak. Dengan pemberian contoh atau teladan dari orang tua akan memberikan pengaruh kuat pada anak. Anak lebih membaca apa yang dilakukan oleh orang tua dari pada apa yang diminta orang tua. Mengamati adalah cara utama anak untuk belajar dari orang tua.

Tabel 22
Data Memberikan Kata Pujian Kepada Anak Saat menghabiskan makanan sendiri⁸¹

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	0	0%
Sering	9	30%
Kadang-kadang	14	47%
Tidak pernah	7	23%

⁸¹ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 17. Memberikan Kata Pujian Kepada Anak Saat menghabiskan makanan sendiri

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang memberikan kata pujian kepada anak saat menghabiskan makanan sendiri adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 0%, sering 30%, kadang-kadang 47% dan tidak pernah 23%. Berikut ini adalah analisis mengenai data memberikan pujian pada anak saat dapat menghabiskan makanannya sendiri.

Sebanyak 9 dari 30 responden menyatakan "sering" memberikan memberikan kata pujian kepada anak saat menghabiskan makanan sendiri. Sebanyak 14 dari 30 responden menyatakan hanya "kadang-kadang" memberikan kata pujian kepada anak saat menghabiskan makanan sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tabel 22. Dari hasil penelitian ini ada beberapa anak yang sulit sekali menghabiskan makanan sendiri, ada anak yang tidak suka

sayuran, atau hanya makan dengan lauk kering. Ini membuat orang tua merasa kesal karena anak tidak mau menghabiskan makanannya. Saat anak mau menghabiskan makanannya sendiri orang tua merasa senang dan akan memberikan pujian seperti "wah, hebat" atau "pinter".

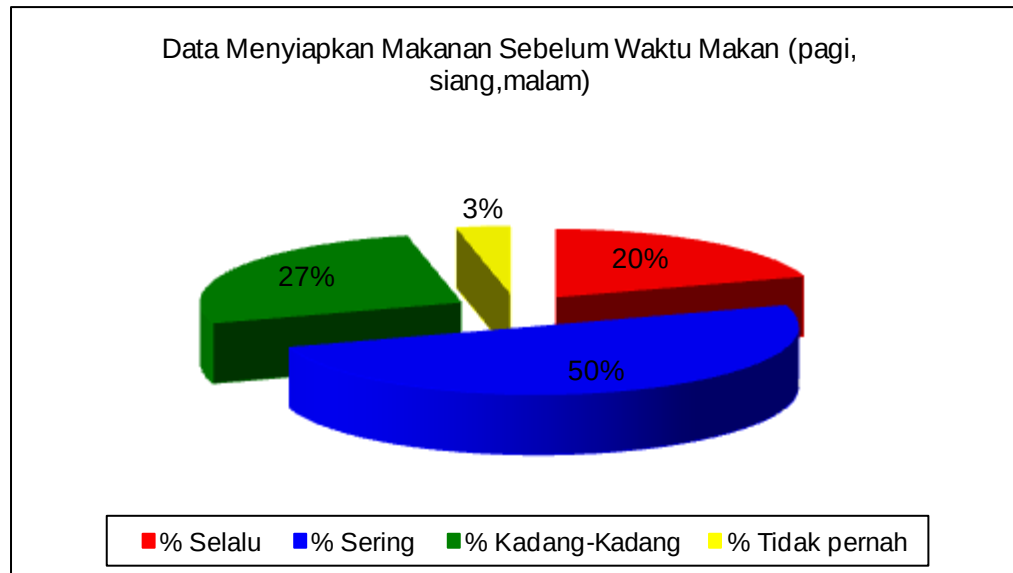
Memberikan pujian pada anak saat anak dapat menghabiskan makanannya sendiri ini sangat penting. Anak akan termotivasi untuk mengulang lagi perbuatan yang baik itu. Sehingga dengan sendirinya anak akan melakukan hal yang baik.

Penghargaan merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap suatu pencapaian hasil yang baik. Menurut Maslow penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan diri. Anak akan terus meningkatkan dan mempertahankan disiplin bila orang tua dan lingkungan memberikan penghargaan atas pencapaian yang diperoleh anak. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau belaian.

Tabel 23
Data Menyiapkan Makanan Sebelum Waktu Makan (pagi, siang, malam) ⁸²

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	6	20%
Sering	15	50%
Kadang-kadang	8	27%
Tidak pernah	1	3%

⁸² Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 18. Menyiapkan Makanan Sebelum Waktu Makan (pagi,siang,malam)

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang menyiapkan makanan sebelum waktu makan (pagi, siang, malam) adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 20%, sering 50%, kadang-kadang 27% dan tidak pernah 3%. Berikut ini adalah analisis mengenai data orang tua yang menyiapkan makanan sebelum waktu makan (pagi, siang, malam).

Sebanyak 15 dari 30 responden menyatakan "sering" memberikan menyiapkan makanan sebelum waktu makan (pagi, siang, malam). Sebanyak 8 dari 30 responden menyatakan hanya "kadang-kadang" menyiapkan makanan sebelum waktu makan (pagi, siang, malam). Hal ini dapat di lihat pada tabel 23. Responden sudah memahami bagaimana menyiapkan menu

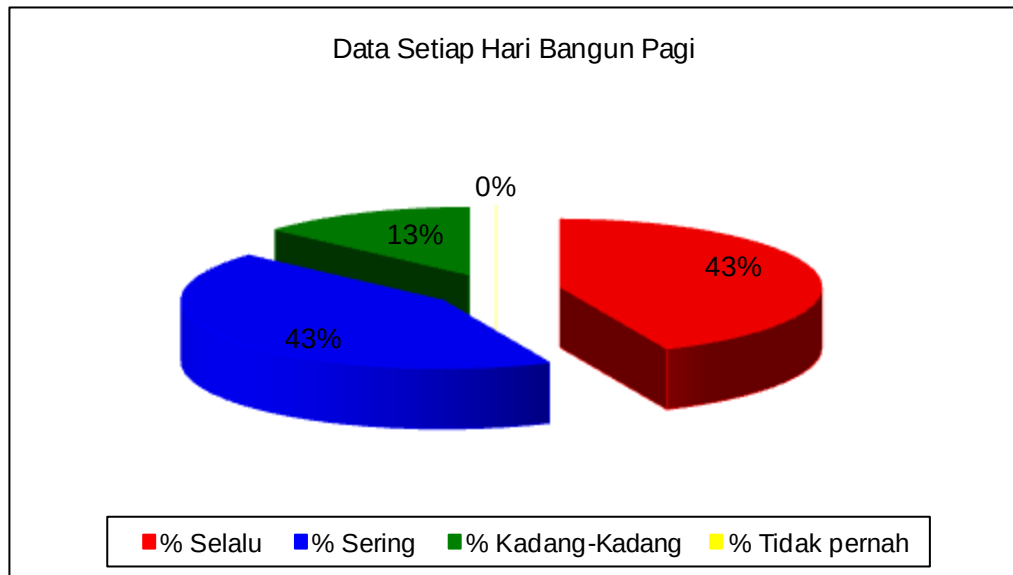
yang sehat dan ekonomis untuk keluarga. Dengan kondisi ekonomi yang terbatas, pemenuhan kebutuhan makanan sehat bisa terpenuhi dengan pemilihan bahan-bahan yang sesuai. Sehingga seluruh anggota keluarga bisa tetap makan sehari 3 kali yaitu pagi, siang dan malam.

Orang tua yang terbiasa menyiapkan makanan sebelum waktu makan menunjukkan sikap pembiasaan disiplin pada anak. Anak akan mengenal dan mengingat aktivitas kesehariannya. Saat kapan anak makan pagi, makan siang ataupun makan malam sudah dapat dilakukan dengan kesadaran anak sendiri.

Tabel 24
Data Setiap Hari Bangun Pagi ⁸³

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	13	43%
Sering	13	43%
Kadang-kadang	4	13%
Tidak pernah	0	0%

⁸³ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8



Gambar 19. Setiap Hari Bangun Pagi

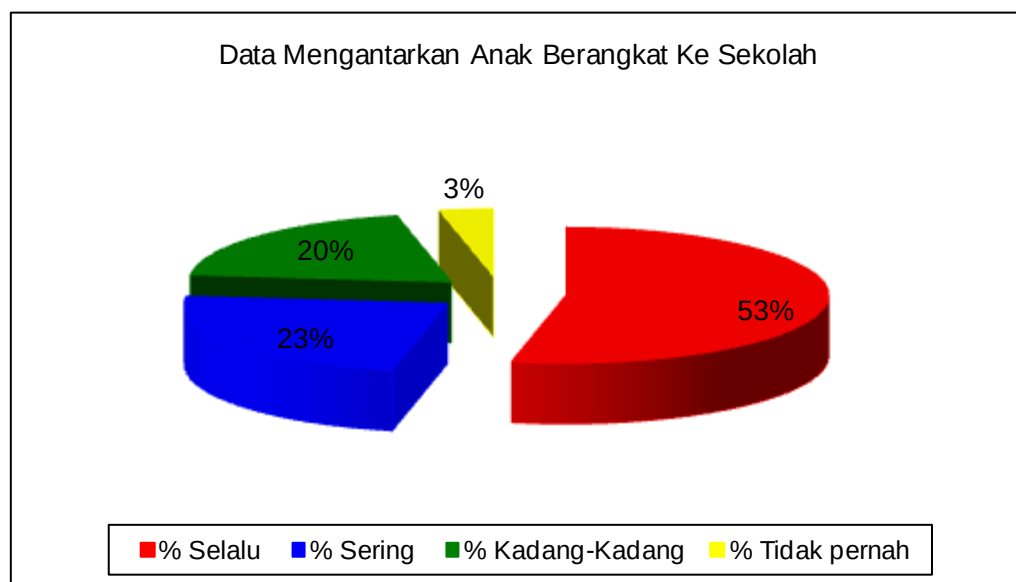
Dari tabel di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang setiap hari bangun pagi adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 43%, sering 43%, kadang-kadang 13% dan tidak pernah 0%. Berikut ini adalah analisis mengenai data menjelaskan orang tua yang setiap hari bangun pagi.

Sebanyak 26 dari 30 responden menyatakan "selalu" dan "sering" memberikan bangun pagi setiap hari. Sebanyak 4 dari 30 responden menyatakan hanya "kadang-kadang" bangun pagi setiap hari. Hal ini dapat dilihat pada tabel 24. Responden terbiasa untuk bangun pagi, melakukan ibadah sholat subuh bagi yang beragama islam dan langsung melakukan aktivitas rumah tangga. Bagi yang mempunyai usaha warung sayuran dan masakan matang jam 3 pagi sudah berangkat ke pasar untuk berbelanja sayuran dan memasak makanan untuk berjualan.

Orang tua yang setiap hari bangun pagi menunjukkan salah satu sikap disiplin kepada anak. Dengan bangun di pagi hari, semua kegiatan akan dapat dilakukan dengan baik tanpa terburu-buru. Anak akan terbiasa bangun pagi dan berangkat ke sekolah sehingga tidak akan terlambat tiba di sekolah.

Tabel 25
Data Mengantarkan Anak Berangkat Ke Sekolah⁸⁴

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu	16	53%
Sering	7	23%
Kadang-kadang	6	20%
Tidak pernah	1	3%



Gambar 20. Mengantarkan Anak Berangkat Ke Sekolah

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa data orang tua yang mengantarkan anak berangkat ke sekolah adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada persentase dari responden yang memilih selalu 53%, sering 23%,

⁸⁴ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 8

kadang-kadang 20% dan tidak pernah 3%. Berikut ini adalah analisis mengenai data orang tua yang mengantarkan anak berangkat ke sekolah.

Sebanyak 23 dari 30 responden menyatakan "selalu" dan "sering" memberikan mengantarkan anak berangkat ke sekolah. Sebanyak 6 dari 30 responden menyatakan hanya "kadang-kadang" mengantarkan anak berangkat ke sekolah. Hal ini bisa dilihat pada tabel 25. Responden yang tidak bekerja atau mempunyai usaha di rumah mengantarkan sendiri anak ke sekolah, kemudian melihat aktivitas anak saat disekolah ataupun mendengarkan arahan dan bimbingan dari kader PAUD saat anak belajar di PAUD. Sebagian responden yang bekerja, akan melimpahkan ke anggota keluarga lainnya seperti kakek atau nenek untuk mengantarkan anak ke sekolah.

Melakukan pembiasaan disiplin pada anak di maksudkan agar anak selalu menjalankan disiplin dalam kesehariannya. Orang tua yang mengajarkan anak untuk berangkat ke sekolah tepat pada waktunya agar anak tidak terlambat sampai disekolah. Dengan mengantarkan anak ke sekolah orang tua melakukan pembiasaan disiplin pada anak.

Menurut Mu'tadin salah satu cara efektif dalam menanamkan disiplin pada anak adalah dengan memberikan penjelasan dan pembiasaan pada anak. Orang tua hendaknya mengarahkan anak untuk mengembangkan pola perilaku yang baik. Perilaku yang baik itu harus terus dilatih sedini mungkin

dan terus menerus, agar anak menjadi terbiasa melakukan perilaku yang baik seperti mencuci tangan sebelum dan setelah makan, mengatur jadwal tidur anak, mengatur jadwal bermain anak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data angket, maka didapatkan penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun di rumah yang dilihat berdasarkan 2 komponen utama penanaman disiplin yakni; (1) unsur penanaman disiplin (2) cara penanaman disiplin, yang akan dijabarkan lagi sebagai berikut :

1. Unsur Penanaman Disiplin

Dalam penanaman disiplin ada beberapa unsur yang penting antara lain peraturan, konsistensi, penghargaan dan hukuman. Pada penelitian di Kampung Nelayan Cilincing dapat dikatakan bahwa unsur-unsur penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun telah diterapkan secara cukup. Hal ini dapat terlihat dari interval kelas sebanyak 93% responden berada dalam kategori "cukup" dalam penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun. Ini terlihat pada tabel berikut :

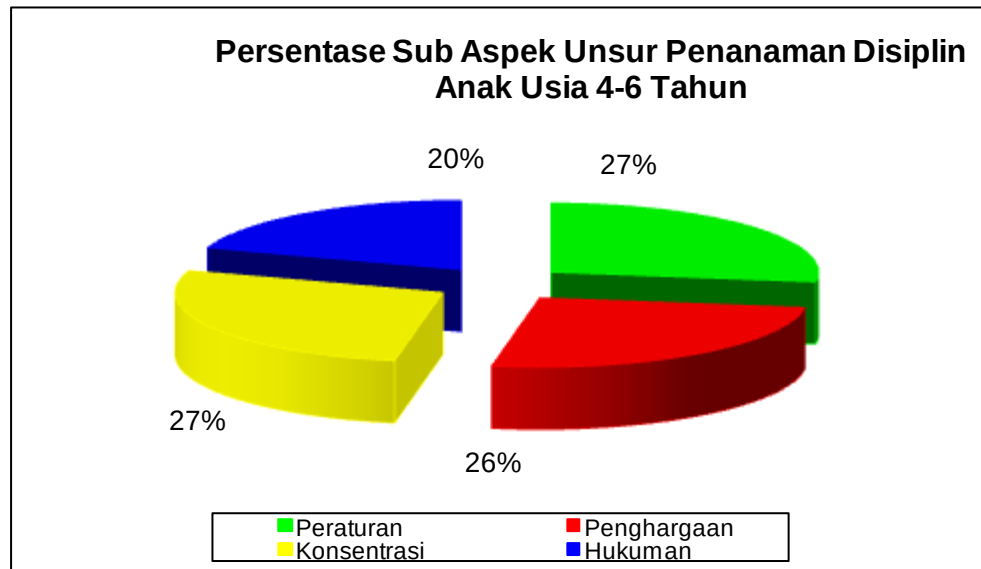
Tabel 26
Data Penanaman Disiplin Berdasarkan Unsur Penanaman Disiplin
Usia 4-6 Tahun di Rumah⁸⁵

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
11 - 22,00	Kurang	0	0%	0%
22,10 - 33,10	Cukup	28	93%	93%
33,20 - 44,20	Baik	2	7%	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 28 dari 30 responden atau sebesar 93 % responden berada dikategori "cukup" dalam penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penanaman disiplin aspek unsur disiplin sudah cukup baik dalam penerapannya, hanya saja ada beberapa unsur yang masih belum maksimal dalam penerapan sehari-hari. Sebanyak 2 dari 30 responden atau sebesar 7 % responden berada dikategori "baik" dalam penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penanaman disiplin aspek unsur sudah baik diterapkan oleh responden. Responden sudah memahami maksud dan tujuan dari unsur disiplin selain itu juga sudah dapat menerapkan pada anak dalam penanaman disiplin.

Unsur penanaman disiplin antara lain yaitu peraturan, penghargaan, konsentrasi dan hukuman. Keempat unsur penanaman disiplin ini bila disajikan dalam grafik sebagai berikut :

⁸⁵ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9



Gambar 21. Persentase Sub Aspek Unsur Penanaman Disiplin
Anak Usia 4-6 Tahun

Pada grafik diatas dapat disimpulkan bahwa peraturan dan konsentrasi mempunyai persentase yang sama. Keduanya berada di urutan pertama, yaitu sebesar 27 %. Urutan kedua adalah penghargaan yaitu sebesar 26 %. Urutan ketiga adalah hukuman yaitu sebesar 20 %. Unsur penanaman disiplin akan lebih dibahas secara rinci sebagai berikut:

a. Peraturan

Unsur penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun mengenai peraturan berada pada peringkat pertama dan sama besarnya dengan konsistensi yaitu sebesar 27 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memahami maksud dan tujuan dari peraturan dalam penanaman disiplin pada anak. Orang tua telah "sering" menjelaskan kepada anak tentang peraturan yang berlaku di rumah. Dengan memberikan penjelasan

mengenai peraturan yang jelas anak akan mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola ini biasa ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Schaefer menyatakan bahwa fungsi orang tua yang terpenting adalah menyiapkan aturan yang tertulis maupun aturan yang tidak tertulis. Peraturan yang dibuat ini dapat mengendalikan tingkah laku anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

b. Penghargaan

Unsur penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun mengenai penghargaan berada pada peringkat kedua yaitu sebesar 26 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memahami maksud dan tujuan dari penghargaan dalam penanaman disiplin pada anak. Pemberian penghargaan di Kampung Nelayan Cilincing lebih sering berupa kata-kata pujian dan memberikan ciuman kepada anak. Pemberian hadiah sebagai penghargaan hanya diberikan oleh orang tua kadang-kadang saja, hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi. Hadiah yang diberikan kepada anak pada umumnya adalah mainan dengan harga yang disesuaikan dengan keadaan ekonomi orang tua saat itu.

Penghargaan merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap suatu

pencapaian hasil yang baik. Menurut Maslow penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan diri. Anak akan terus meningkatkan dan mempertahankan disiplin bila orang tua dan lingkungan memberikan penghargaan atas pencapaian yang diperoleh anak. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau belaian.

c. Konsistensi

Unsur penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun mengenai konsistensi berada pada peringkat pertama dan sama besarnya dengan peraturan yaitu sebesar 27 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memahami maksud dan tujuan dari konsistensi dalam penanaman disiplin pada anak. Saat anak merengek meminta sesuatu yang tidak sesuai, orang tua tetap tidak akan mengabulkan keinginan anak. Konsistensi ini sangat dibutuhkan anak dalam menanamkan sikap disiplin.

Konsisten menunjukkan keseragaman dalam isi dan penerapan sebuah aturan. Lahaye menjelaskan bahwa disiplin yang baik harus bersifat konsisten dalam merespon ketidakpatuhan anak. Disiplin harus diterapkan dalam situasi apapun dan tidak pilih kasih terhadap setiap anak. Penanaman disiplin yang hanya diterapkan sesekali menjadi kurang efektif dan dapat membuat anak menjadi bingung.

d. Hukuman

Unsur penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun mengenai hukuman berada pada peringkat ketiga yaitu sebesar 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memahami maksud dan tujuan dari hukuman dalam penanaman disiplin pada anak. Pada umumnya orang tua di Kampung Nelayan Cilincing lebih banyak menggunakan hukuman fisik yaitu mencubit dari pada hukuman dalam bentuk lainnya. Jika anak salah maka akan mendapatkan cubitan dari orang tuanya. Cubitan ini menjadi cara yang paling efektif dalam mendidik anak selain tetap memberikan teguran kepada anak. Meskipun orang tua memahami bahwa tidak boleh mencubit anak, namun hal ini masih dilakukan. Karena anak akan langsung menghentikan dan tidak melakukan hal yang tidak baik setelah mendapatkan cubitan dari orang tua. Bila orang tua hanya menegur anak, ini belum dapat membuat anak menghentikan hal itu.

Estes dan Skinner yang menyatakan bahwa "*a conditioned stimulus that has been paired with shock will suppress behavior*". Pernyataan ini dapat diartikan bahwa stimulus yang terkondisi yang disertai dengan kejutan (syok) akan menekan suatu perilaku. Anak yang mendapatkan hukuman tidak akan melakukan perbuatan yang sama, karena ketika anak melakukan perbuatan

yang sama di lain waktu, anak akan kembali menerima hukuman tersebut. Sehingga ada efek jera dari anak untuk tidak lagi mengulangi perbuatan yang salah.

2. Cara Penanaman disiplin

Dalam cara penanaman disiplin pada anak, ada empat faktor yaitu memberikan penjelasan, memberikan penguatan, memberikan contoh dan memberikan pembiasaan. Pada penelitian di Kampung Nelayan Cilincing dapat dikatakan bahwa cara penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun telah diterapkan secara cukup. Hal ini dapat terlihat dari interval kelas sebanyak 83% responden berada dalam kategori "cukup" dalam penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun. Ini terlihat pada tabel berikut :

Tabel 27
Data Penanaman Disiplin Berdasarkan Cara Penanaman Disiplin
Usia 4-6 Tahun di Rumah⁸⁶

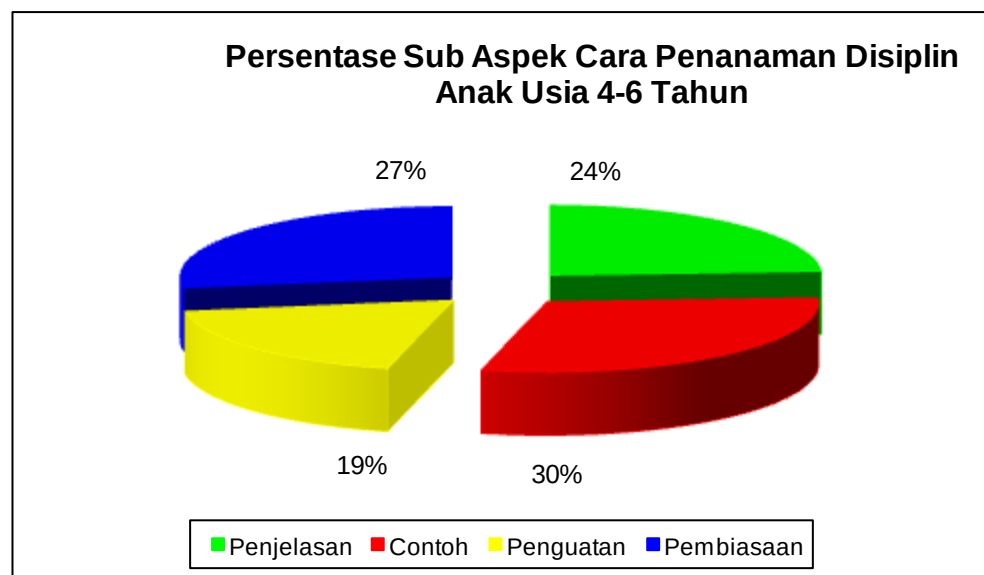
Kelas Interval	Kategori	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
8 - 16,00	Kurang	0	0%	0%
16,10 - 24,10	Cukup	25	83%	83%
24,20 - 32,20	Baik	5	17%	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 25 dari 30 responden atau sebesar 83 % responden berada dikategori "cukup" dalam penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penanaman disiplin aspek cara penanaman disiplin sudah cukup baik dalam penerapannya, hanya saja ada beberapa unsur yang masih belum

⁸⁶ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 10

maksimal dalam penerapan sehari-hari. Sebanyak 5 dari 30 responden atau sebesar 17 % responden berada dikategori "baik" dalam penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penanaman disiplin aspek cara penanaman disiplin sudah baik diterapkan oleh responden. Responden sudah memahami maksud dan tujuan dari cara penanaman disiplin selain itu juga sudah dapat menerapkan pada anak dalam penanaman disiplin.

Cara penanaman disiplin antara lain yaitu memberikan penjelasan, memberikan contoh, memberikan penguatan dan melakukan pembiasaan. Keempat cara penanaman disiplin ini bila disajikan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 22. Persentase Sub Aspek Cara Penanaman Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun

Pada grafik diatas dapat disimpulkan bahwa memberikan contoh

mempunyai persentase yang paling tinggi, berada di urutan pertama, yaitu sebesar 30%. Urutan kedua adalah melakukan pembiasaan yaitu sebesar 27%. Urutan ketiga adalah memberikan penjelasan yaitu sebesar 24 %. Urutan keempat adalah memberikan penguatan yaitu sebesar 19%. Cara penanaman disiplin akan lebih dibahas secara rinci sebagai berikut:

a. Memberikan penjelasan

Cara penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun mengenai memberikan penjelasan berada pada peringkat ketiga yaitu sebesar 24 %. Orang tua memberikan penjelasan peraturan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak. Dengan memberikan penjelasan mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan akan membuat anak mengerti dan memahami peraturan tersebut sehingga dapat melaksanakan peraturan dengan baik.

Severe berpendapat bahwa orang tua harus menjelaskan kepada anak mengenai batasan-batasan yang ada dalam lingkungan tempat tinggal anak. Hal ini dimaksudkan agar anak memahami bahwa ada suatu aturan yang harus diikuti yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan penjelasan ini anak akan bisa mengikuti aturan yang berlaku dengan pemahaman yang baik.

b. Memberikan contoh

Cara penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun mengenai

memberikan contoh berada pada peringkat pertama yaitu sebesar 30 %. Orang tua sudah dapat menjadi tauladan, dengan demikian anak akan mencontoh sikap dan perilaku yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh orang tua.

Menurut Kurniasih keteladanan orang dewasa merupakan cara efektif dalam menanamkan disiplin pada anak. Dengan pemberian contoh atau teladan dari orang tua akan memberikan pengaruh kuat pada anak. Anak lebih membaca apa yang dilakukan oleh orang tua dari pada apa yang diminta orang tua. Mengamati adalah cara utama anak untuk belajar dari orang tua.

c. Memberikan Penguatan atau Pujian

Cara penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun mengenai memberikan penguatan berada pada keempat yaitu sebesar 19 %. Orang tua telah memberikan penguatan kepada anak yang telah berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pemberian pujian atau penguatan yang biasa dilakukan adalah dalam bentuk kata-kata pujian dan juga belaian kasih sayang seperti ciuman, pelukan dan sentuhan. Memberikan hadiah dalam bentuk barang hanya terkadang diberikan oleh orang tua, hal ini disebabkan karena keterbatasan orang tua dalam aspek ekonomi. Walaupun begitu orang tua tetap memberikan hadiah kepada anak dengan harga yang disesuaikan kemampuan ekonomi. Pemberian hadiah ini pun tidak selalu di

berikan kepada anak, tergantung kemampuan ekonomi orang tua saat itu.

Pernyataan diatas ini diperkuat oleh pendapat Skinner yang mendefinisikan penguatan sebagai *“anything that, when following a response, causes that response to more likely to happen again”*. Pernyataan tersebut mempunyai maksud bahwa penguatan adalah sebagai segala sesuatu yang mengikuti suatu respon yang menyebabkan respon tersebut cenderung untuk diulangi atau dilakukan kembali. Anak akan kembali melakukan perbuatan yang baik dilain waktu.

d. Melakukan pembiasaan

Cara penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun mengenai melakukan pembiasaan berada pada peringkat kedua yaitu sebesar 28 %. Orang tua telah terbiasa menanamkan perilaku disiplin pada anak dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan akan membuat anak akan selalu melakukan perilaku disiplin dalam aktivitas sehari-hari tanpa disadari

Menurut Mu'tadin salah satu cara efektif dalam menanamkan disiplin pada anak adalah dengan memberikan penjelasan dan pembiasaan pada anak. Orang tua hendaknya mengarahkan anak untuk mengembangkan pola perilaku yang baik. Perilaku yang baik itu harus terus dilatih sedini mungkin dan terus menerus, agar anak menjadi terbiasa melakukan perilaku yang baik seperti mencuci tangan sebelum dan setelah makan, mengatur jadwal tidur anak, mengatur jadwal bermain anak. Pernyataan Mu'tadin ini diperkuat

dengan pernyataan dari Watson yang menyatakan bahwa *“that human behavior is directly, inevitably determined by the environment”*. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perilaku manusia secara langsung dan pasti ditentukan oleh lingkungan tempat tinggalnya. Anak akan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal anak dan juga stimulasi yang di berikan oleh lingkungan tempat tinggal anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan dengan upaya untuk mencapai hasil yang maksimal ini, masih banyak menemui hambatan dan keterbatasan. Adapun keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti adalah:

1. Keterbatasan dan keterbukaan responden dalam memberikan informasi pada saat pengisian angket dan wawancara berlangsung. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan deskripsi yang tidak akurat dan jelas dalam upaya penggambaran penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun di rumah.
2. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yang bertujuan untuk pengumpulan data berupa angket, wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah berupa catatan pengisian angket dan foto-foto yang diambil pada saat penelitian. Saat mewawancarai Ketua RT dan Kader PAUD peneliti belum menggunakan perangkat multi media

seperti alat perekam audio visual, untuk merekam bagaimana isi wawancara pada saat penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis serta pembahasan hasil penelitian mengenai penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun di rumah pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa hasil penelitian penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun di rumah bila dilihat secara umum dapat dikatakan bahwa orang tua telah cukup menanamkan disiplin anak usia 4-6 tahun. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner sebanyak 93% responden berada pada kategori “cukup”. Orang tua dinilai sudah cukup dalam penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun, meskipun ada beberapa unsur dan cara penanaman disiplin yang dalam pelaksanaannya masih belum maksimal.

Penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun dilihat dari aspek unsur penanaman disiplin yakni terdiri dari peraturan, penghargaan, konsistensi dan hukuman sudah secara berimbang diterapkan oleh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari persentase penerapan masing-masing unsur berada pada kisaran 20%-27%. Apabila dilihat dari interval kelas aspek unsur penanaman disiplin berada pada kategori “cukup” dalam penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun.

Penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun dilihat dari unsur penanaman

disiplin yaitu peraturan dan konsistensi berada di urutan pertama yaitu sebesar 27%. Pada urutan kedua adalah penghargaan yaitu sebesar 26% dan urutan ke tiga adalah hukuman yaitu sebesar 20%. Hal ini menunjukkan pada unsur peraturan dan konsistensi sudah dapat diterapkan responden dalam menanamkan disiplin pada anak. Unsur penghargaan sudah dapat diterapkan responden dalam penanaman disiplin meskipun belum maksimal. Dan unsur hukuman dalam penanaman disiplin belum dapat diterapkan dengan baik. Orang tua lebih banyak memberikan hukuman dalam bentuk hukuman fisik seperti mencubit.

Penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun dilihat dari aspek cara penanaman disiplin yakni terdiri dari memberikan penjelasan, memberikan penguatan, memberikan contoh dan pembiasaan disiplin juga sudah secara berimbang diterapkan oleh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari persentase penerapan masing-masing cara berada pada kisaran 19%-30%. Hal ini dikatakan baik. Apabila dilihat dari interval kelas aspek cara penanaman disiplin berada pada kategori “cukup” dalam penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun.

Penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun dilihat dari aspek cara penanaman disiplin yakni memberikan contoh berada pada urutan pertama yaitu sebesar 30%, sedangkan pembiasaan disiplin berada pada urutan kedua yaitu sebesar 28%, sedangkan memberikan penjelasan berada pada

urutan ketiga yaitu sebesar 24% dan memberikan penguatan berada pada urutan keempat yaitu sebesar 19%. Hal ini menunjukkan dalam aspek cara penanaman disiplin responden lebih sering memberikan contoh kepada anak. Dengan memberikan contoh itu anak akan terbiasa berperilaku disiplin. Dalam memberikan penjelasan tidak semua peraturan yang berlaku diberikan penjelasan kepada anak. Anak yang berperilaku sesuai dengan disiplin tidak selalu mendapatkan penguatan, hal ini yang membuat penguatan dalam cara penanaman disiplin pada anak menjadi lemah. Orang tua belum maksimal dalam memberikan penguatan pada anak saat anak melakukan perilaku disiplin

Berdasarkan perhitungan statistik dari data penelitian penanaman disiplin anak usia 4-6 tahun di rumah pada Kampung Nelayan Cilincing didapatkan bahwa nilai rata, nilai tengah, dan nilai yang sering muncul adalah 51. Berdasarkan interval kelas nilai tersebut berada dalam kategori "cukup". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun di rumah pada keluarga yang tinggal di Kampung Nelayan Cilincing adalah cukup.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, dalam penanaman disiplin pada anak keluarga merupakan tempat anak pertama kali mengenal norma

yang baik dan buruk, termasuk didalamnya mengenai arti memberi dan menerima, menghargai kepentingan orang lain, meletakkan kepentingan diri sendiri di dalam kepentingan keluarga dan belajar untuk memiliki rasa tanggung jawab. Disiplin di rumah berkenaan dengan aturan dalam menjalani kehidupan keluarga yang berorientasi pada pembentukan perilaku yang didasari atas norma agama dan sosial.

Dalam peraturan orang tua bersama-sama dengan anak membuat peraturan yang akan diterapkan di rumah, sehingga anak memahami alasan dan tujuan dari peraturan tersebut. Dengan mengetahui alasan dan tujuan dari peraturan akan membuat anak lebih mudah untuk mentaati peraturan tersebut. Orang tua lebih menghargai perubahan perilaku anak yang baik. Saat anak sudah dapat mentaati aturan yang berlaku orang tua sebaiknya memberikan penghargaan baik berupa kata-kata pujian, membelai anak, mencium anak atau memberikan hadiah kepada anak. Hal ini bertujuan untuk memotivasi anak agar kembali melakukan perilaku disiplin.

Orang tua sebaiknya jangan selalu melihat kesalahan anak dan langsung menghukum anak. Tapi berikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti anak mengapa anak itu melakukan kesalahan dan apa akibatnya bila anak melakukan perbuatan tersebut. Dalam memberikan hukuman kepada anak, berikan hukuman yang mendidik, seperti menyuruh anak membereskan kamar sendiri, mengurangi jam menonton TV atau

mengurangi jam bermain anak. Dengan demikian pemberian hukuman fisik dapat dihindari.

Konsistensi sangat diperlukan dalam penanaman disiplin pada anak, baik saat mentaati peraturan yang sudah di buat bersama-sama, memberikan penghargaan dan memberikan hukuman. Konsistensi antara kedua orang tua akan membantu anak untuk berperilaku disiplin. Anak akan mengetahui bahwa orang tua mempunyai pandangan yang sama mengenai perilaku disiplin.

Peraturan yang sudah dibuat oleh orang tua bersama dengan anak sebaiknya dijelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti anak. Apa saja alasan peraturan itu dibuat, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak dan tujuan dari perilaku tersebut harus dijelaskan dengan bahasa yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Selain memberikan penjelasan, orang tua juga memberikan contoh kepada anak bagaimana berperilaku disiplin. Bila orang tua ingin anak berperilaku disiplin, orang tua yang terlebih dahulu berperilaku disiplin. Dengan melihat contoh yang baik dari orang tua akan membuat anak lebih mudah berperilaku disiplin.

Anak yang sudah dapat mentaati peraturan yang berlaku diberikan penguatan, baik dengan menggunakan kata-kata pujian, membelai anak, mencium atau memberikan hadiah. Memberikan penguatan ini akan

membuat anak termotivasi untuk selalu berperilaku disiplin. Orang tua juga sebaiknya membiasakan anak sejak dini berperilaku disiplin. Perilaku disiplin anak dapat terlihat dalam aktivitas anak sehari-hari. Dengan pembiasaan ini akan memudahkan anak melakukan aktivitas sehari-hari dengan disiplin.

Lingkungan yang baik dalam menanamkan disiplin pada anak adalah lingkungan yang konsisten dan kondusif. Tanpa adanya konsistensi dalam penanaman disiplin, maka akan menjadi sulit untuk menanamkan disiplin pada anak. Disiplin pada anak bukan sesuatu hal yang langsung bisa terbentuk, namun harus melalui proses yang panjang dan terus menerus. Orang tua dalam hal ini merupakan contoh yang baik untuk ditiru oleh anak dalam menanamkan disiplin. Anak lebih banyak belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dilakukan anak dalam aktivitas sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan terdapat beberapa saran yang diajukan, yaitu:

1. Bagi orang tua, yakni ibu dan ayah sebagai sosok yang paling dekat dengan anak diharapkan dapat menjadi peletak dasar pola perilaku disiplin yang baik untuk anak. Orang tua hendaknya mencari informasi mengenai penanaman disiplin yang baik bagi anak usia dini dari berbagai

sumber seperti kader PAUD, media cetak dan media elektronik. Berikan dukungan dan penghargaan pada anak yang sedang belajar untuk berperilaku disiplin. Dengan dukungan dan penghargaan dari orang tua akan membuat anak termotivasi untuk berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Bagi lembaga dan praktisi pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan anak usia dini, para penggerak di bidang pendidikan anak usia dini diharapkan dapat semakin memperluas sasaran target pengembangan pendidikan dalam hal ini adalah anak-anak yang tinggal di daerah kumuh, padat penduduk, dan termasuk kategori daerah miskin baik di kota besar maupun daerah terpencil.
3. Bagi masyarakat, lingkungan tempat anak berinteraksi setelah keluarga adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat di sekitar anak yang mengadakan interaksi langsung hendaknya memberikan gambaran sikap dan pola perilaku disiplin yang baik pada anak. Anak yang sedang menyerap apa yang dilihat, didengar dan dialami dalam memorinya sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, membutuhkan teladan yang baik dari setiap orang dewasa yang dijumpainya.
4. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan dapat melanjutkan penelitian mengenai penanaman disiplin pada anak usia 4-6 tahun di daerah miskin perkotaan secara lebih mendalam. Penelitian yang lebih mendalam akan

memberikan wawasan yang lebih akurat untuk mengetahui bagaimana proses kelanjutan penanaman disiplin pada anak dari responden yang telah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dkk, Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Barker, Lewis m. *Learning & Behavior*. New Jersey: Prentice hall, 2001
- Bredekamp, Sue. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program serving Children from Birth Through Age 8*. Washington: NAEYC, 1987.
- Ciccarelli, Sandra K. *Psychology*. New Jersey: Prentice-Hall, 2006
- Clemes, Haris dan Reynold Bean. *Mengajarkan Disiplin Pada Anak*. Jakarta: Mitra utama, 2003.
- Donson, Fitzhugh. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Domjan, Michael. *The Principles of Learning & Behavior*. Canada: Cengage Learning, 2006.
- Dreikurs, Rudolf dan Pearl Cassel. *Disiplin Tanpa Hukuman*. Bandung: Remaja Karya, 2003.
- Edwards, Drew. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Kaifah, 2006.
- Gary, Borich D. *Effective Teaching Methods*, New Jersey: Prentice-Hall, 1996.
- Gordon, Thomas. *Mengajarkan Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Gordon, Thomas. *Menjadi Orang Tua yang Efektif*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta:

Gunung Mulia, 2004

Hadisubrata. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005

Hasibuan, dkk. *Agar Anak Menjadi Disiplin*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Haryanti. *Penerapan Disiplin Oleh Orang Tua yang Pernah Mengalami Kekerasan di Masa Kecil*. Depok: Jurnal Psikologi, Universitas Indonesia, 2004.

Hurlock, Elizabert B, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Hurlock, Elizabert B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2004.

Koeswarini, Erni. *Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Satya Sejati, 2003

Kurniasih, dkk. *Disiplin dengan Kasih Sayang*. Jakarta: Sinar kinasih, 2006.

Mansyur, Cholil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Mulyadi, Seto. *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*. Jakarta: Erlangga, 2004.

Mu'tadin. *Mengajarkan Nilai-nilai Pada Anak*. Jakarta: remaja Rosda Karya, 2005.

Nakita. Majalah (Jakarta). *Mendisiplinkan Anak*. 2004.

Ridwan. *Belajar mudah Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Jakarta: Alfabeta, 2005.

Rimm, Sylvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Rostini, Atih. *Pengaruh Pembiasaan Toilet Training terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini 4 – 5 tahun di TPA Harapan Ibu, Departemen Sosial dan Pertiwi*. Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri

Jakarta, 2008.

Ruswenny R. *Penerapan Disiplin para Ibu terhadap Anak Usia Pra Sekolah (dilihat dari aspek education, reward dan punishment)*. Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 1991.

Sal, Severe. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: Gramedia, 2004.

Santrock, John W. *Educational Psychology*. New York: McGraww Hill: 2009.

Sarwono, S. Wirawan. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Schaefer, Charles. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama, 2004.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Subagyo, P joko. *Metode Penelitian*. I jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar baru, 1998.

Soepono, Bambang. *Statistik Terapan: Dalam Penelitian Ilmu – Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 1997.

Undang-undang RI No.23 Tahun 2002. *Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Lintang Pustaka, 2005.

Unnel, Barbara C. *Disiplin Tanpa Teriakan Atau Pukulan*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2000.

Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.

Wendkos, Papalia. *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. New York: McGraww Hill, 2006.

Wyckoff, Jerry dan Barbara C. Unell. *Disiplin Tanpa Teriakan atau Pukulan*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2003.

[http: Cilincing/Tanjung priok/belajar/2008](http://Cilincing/Tanjungpriok/belajar/2008)